

**ANALISIS PENGARUH STRATEGI
PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN DANA
TERHADAP X-EFISIENSI DAN S-EFISIENSI
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA**

***STUDI EMPIRIS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI WILAYAH KERJA
KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG***



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh :
RIA SWANDITO, SE
NIM C4A002075**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**



Sertifikasi

Saya, ***Ria Swandito, SE***, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya

Ria Swandito, SE

5 Maret 2004

PERSETUJUAN TESIS

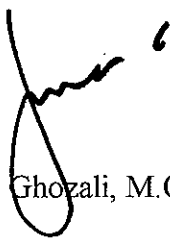
Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa draft tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH STRATEGI
PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN DANA
TERHADAP X-EFISIENSI DAN S-EFISIENSI
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA
*STUDI EMPIRIS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI WILAYAH KERJA
KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG***

Yang disusun oleh Ria Swandito, NIM : C4A002075
telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 Maret 2004

Pembimbing Utama

DR. Imam Ghozali, M.Com



Pembimbing Anggota

Drs. Mulyo Haryanto, MSi



Semarang, 5 Maret 2004
Universitas Diponegoro Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Sudadi Mangunwihardjo

ABSTRACT

Recently BPR (Bank Perkreditan Rakyat) is demanded to have some comparative superior which is more competitive then started competing around the other commercial bank. That demand emerges because at the latest years, the commercial banks have been joined the area of sub district. At the same time, trust of people toward banking as a system is decrease together with banking crisis. In order to competing with the public bank, that is to return the trust of people and to move the regional economic, BPR is demanded to increase the performance and efficiency of business managing.

The aim of the research is to analyze the influence of strategic variable of fund collection and distribution toward the efficiency of BPR, to analyze the influence of efficiency toward the performance of BPR, and then to analyze the strategic different, efficiency and performance between BPR and BPR BKK at the work area of KBI Semarang.

The first hypothesis is that the fund collection strategy has positive influence toward the efficiency of BPR at the work area of KBI Semarang. The evidence of the first hypothesis indicated that the inexpensive fund resources that come from the saving and the fixed deposit will have positive impact to the efficiency of BPR. The second hypothesis is that the strategy of fund distribution has positive influence toward the efficiency of BPR at the work area of KBI Semarang. From the evidence of the second hypothesis we can conclude that the more appropriate of fund by the BPR carefully in the side of quantity and the objective of target will increase the efficiency of BPR. The evidence of the third hypothesis is that the efficiency have positive influence toward the performance of BPR at the work area of KBI Semarang, show that the more efficient of BPR, so that the more increase of that performance. The result of analysis also proof the hypothesis IV, V, VII and VII in a row explain that there is some strategic different of fund collection between BPR and BPR BKK at the work area of KBI Semarang, there is some strategic different of fund distribution between BPR and BPR BKK at the work area of KBI Semarang, there is some different of efficiency between BPR and BPR BKK at the work area of KBI Semarang, and there is some different of performance between BPR and BPR BKK at the work area of KBI Semarang.

ABSTRAKSI

Pada saat ini BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dituntut untuk memiliki keunggulan komparatif yang lebih kompetitif ketika mulai bersaing dengan Bank Umum. Tuntutan itu timbul karena dalam beberapa tahun terakhir bank umum telah memasuki wilayah kecamatan. Pada saat yang bersamaan, kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai sebuah sistem menurun seiring dengan krisis yang melanda perbankan. Agar dapat bersaing dengan bank umum, mengembalikan kepercayaan masyarakat dan menggerakkan perekonomian regional, BPR dituntut agar mampu meningkatkan kinerja dan efisiensi pengelolaan bisnisnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variable strategi pengumpulan dan penyaluran dana terhadap efisiensi BPR, menganalisis pengaruh efisiensi terhadap kinerja BPR, dan kemudiana menganalisis perbedaan strategi, efisiensi dan kinerja antara BPR dan BPR BKK di Wilayah Kerja KBI Semarang.

Hipotesis pertama adalah bahwa strategi pengumpulan dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Pembuktian hipotesis pertama menunjukkan bahwa sumber dana murah yang berasal dari tabungan dan deposito akan berdampak positif pada efisiensi BPR. Hipotesis kedua adalah bahwa strategi penyaluran dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Dari pembuktian hipotesis dua dapat disimpulkan bahwa semakin tepat penyaluran dana oleh BPR baik dalam jumlah dan target sasaran akan meningkatkan efisiensi BPR. Pembuktian hipotesis tiga, yaitu bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang, membuktikan bahwa semakin efisien BPR, maka akan semakin meningkat kinerjanya. Hasil analisis juga membuktikan hipotesis IV, V, VI dan VII, yang berturut-turut menyatakan bahwa terdapat perbedaan strategi pengumpulan dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang, terdapat perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang, terdapat perbedaan efisiensi antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang serta terdapat perbedaan kinerja antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang.

KATA PENGANTAR

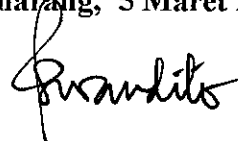
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan Tesis sebagai salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Magister Manajemen di Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. DR. Imam Ghozali, Mcom dan Drs. Mulyo Haryanto, MSi selaku pembimbing akademis atas segala petunjuk, arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan;
2. Orang tua yang penulis hormati, Bpk/Ibu Kasmin dan Bpk/Ibu Rochmando, atas segala doa dan restunya;
3. Istri tersayang, Retno Daniningrum atas motivasi, pengertian dan doa restunya;
4. Rekan-rekan Seksi KEM Kantor Bank Indonesia Semarang atas segala pengertian dan dukungannya;
5. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan, penelitian dan penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, sekali lagi terima kasih.

Kiranya Tuhan Yang Maha Pengasih membalas segala bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar tesis yang belum sepenuhnya sempurna ini dapat bermanfaat bagi Sidang Pembaca yang terhormat.

Semarang, 5 Maret 2004



Ria Swandito, SE
C4A002075

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SERTIFIKASI	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	8
1.5. Kerangka Penulisan	8
 BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1. Bank Perkreditan Rakyat	10
2.2. Strategi	13
2.3. Konsep Efisiensi	16
2.3.1. Konsep Dasar Efisiensi	16
2.3.2. X-Efficiency dan S-Efficiency	18
2.4. Konsep Kinerja	19
2.5. Penelitian Terdahulu	21

2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.7. Hipotesis Penelitian	25
2.8. Definisi Operasional Variabel	25
2.8.1. Variabel Strategi	25
2.8.2. Variabel Efisiensi	26
2.8.3. Variabel Kinerja Bank	27

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	29
3.2. Jenis dan Sumber Data	29
3.3. Populasi dan Sampling	30
3.4. Metode Pengumpulan Data	30
3.5. Teknik Analisis Data	30

BAB IV : ANALISIS DATA

4.1. Analisis Kualitatif	44
4.1.1. Deskripsi BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang	44
4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian	48
4.2. Analisis Kuantitatif	53
4.2.1. <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	54
4.2.2. <i>Full Structural Equation Model</i> (SEM)	58
4.2.3. Analisis Atas <i>Direct</i> , <i>Indirect</i> dan <i>Total Effect</i>	64
4.2.4. Interpretasi dan Modifikasi Model	67
4.3. Pengujian Hipotesis	68

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan Penelitian	74
5.1.1. Obyek dan Variabel Penelitian	74
5.1.2. Hipotesis Penelitian	75

5.2. Implikasi Teoritis	78
5.3. Implikasi Manajerial	79
5.4. Keterbatasan Penelitian	81
5.5. Agenda Penelitian Mendatang	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Jumlah BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang posisi Agustus 2003	4
1.2. Kinerja BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang posisi Des '02, Mar '03, Juni '03 dan Agustus 2003	5
2.1. Faktor-Faktor Yang Dinilai dan Bobotnya	21
2.2. Definisi Variabel Penelitian	28
3.1. Dimensi dan Variabel Indikator	35
3.2. Model Pengukuran	37
3.3. <i>Goodness of Fit Indicates</i>	41
4.1. Jumlah BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang Posisi Agustus 2003	45
4.2. Kinerja BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang Posisi Agustus 2003	47
4.3. Deskripsi Variabel-Variabel Penelitian	48
4.4. Deskripsi Variabel Strategi Penghimpunan Dana Posisi Agustus 2003	50
4.5. Deskripsi Variabel Strategi Penyaluran Dana Posisi Agustus 2003	51
4.6. Deskripsi Variabel Efisiensi Posisi Agustus 2003	52
4.7. Deskripsi Variabel Kinerja Posisi Agustus 2003	53
4.8. Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	55
4.9. Hasil Uji <i>Goodness of Fit Measurement Model</i>	56
4.10. Estimasi <i>Parameter Confirmatory Factor Analysis</i>	58
4.11. Normalitas Data	59
4.12. Uji Outliers	60
4.13. Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i>	63
4.14. Estimasi Parameter Full SEM	64
4.15. <i>Standardized Direct Effect</i>	65
4.16. <i>Standardized Indirect Effect</i>	66
4.17. <i>Standardized Total Effect</i>	67

4.18. <i>Standard Residual Covariance</i>	68
4.19. Perbedaan Strategi Penghimpunan Dana	70
4.20. Perbedaan Strategi Penyaluran Dana	71
4.21. Perbedaan Efisiensi	72
4.22. Perbedaan Kinerja	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.2. Variabel Strategi Penghimpunan Dana	26
2.3. Variabel Strategi Penyaluran Dana	26
2.4. Variabel Efisiensi.....	27
2.5. Variabel Kinerja BPR.....	27
3.1. Diagram Alur Penelitian	43
4.1. <i>Confirmatory Factor Analysis</i>	55
4.2. <i>Structural Equation Modeling</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Hasil Output AMOS 4.....	86
2. Hasil perhitungan SPSS 11.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak digulirkannya paket kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto) dan Paket 20 Desember 1988 (Pakdes) telah memberikan kemudahan bagi pengembangan perbankan nasional, baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Adanya ketentuan tersebut, BPR mulai lebih banyak mendapatkan perhatian, meskipun dalam perkembangan selanjutnya mulai timbul distorsi-distorsi. Distorsi tersebut antara lain pembatasan wilayah kerja bagi BPR dan pembatasan pendirian BPR di kota-kota besar. Walaupun distorsi tersebut telah diperbaiki dengan melakukan revisi terhadap Pakto 1988 yang diumumkan pada tanggal 25 Maret 1989, akan tetapi ketika terjadi krisis pada tahun 1997, perbankan tetap menjadi salah satu pihak yang paling terguncang, tidak terkecuali BPR.

Dalam upaya memulihkan kondisi perekonomian dan pemerataan kesempatan kerja di daerah, BPR yang merupakan bank dengan jangkauan wilayah kerja cukup luas yaitu sampai dengan wilayah kecamatan, tentunya memberikan keuntungan komparatif dibandingkan dengan bank umum. Oleh karena itu BPR dituntut mampu meningkatkan kinerja dan efisiensi pengelolaan bisnisnya, sehingga tidak hanya mampu bersaing dengan bank umum dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, namun lebih dari itu diharapkan mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap perekonomian regional. Dengan demikian, kinerja dan efisiensi merupakan prasyarat utama/faktor penentu bagi kelangsungan operasional suatu bank.

Bank yang ingin tetap eksis dalam industri perbankan yang semakin besar dan kompleks tentunya harus mampu menampilkan kinerja yang baik dengan penerapan strategi yang jitu dan beroperasi se-efisien mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Narongtanupon (2000) membuktikan, bahwa strategi yang diambil oleh para manajer, yaitu pengurus dan pengelola bank, dapat mempengaruhi kinerja dan efisiensi bank yang bersangkutan. Langkah strategis yang diambil harus dipilih sedemikian rupa, sehingga bank tersebut dapat lebih efisien dalam menjalankan usahanya. Dalam penelitian ini, karakteristik strategi yang diambil oleh bank diwakili oleh 3 (tiga) variabel, yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan struktur organisasi bank (Narongtanupon, 2000).

Melalui kinerja yang efisien, BPR diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri maupun sistem perbankan secara keseluruhan. Dengan demikian, selain akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari masyarakat, diharapkan mampu menghasilkan laba yang optimal. Dengan mengukur kinerja BPR, diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang menggambarkan efisiensi pengelolaannya, sehingga akhirnya dapat digunakan untuk menentukan arah keputusan strategis di masa mendatang.

Kinerja merupakan hasil kegiatan usaha suatu organisasi secara keseluruhan dibanding pesaingnya, atau terhadap suatu standar, baik standar internal maupun standar eksternal. Dalam mengukur kinerja industri perbankan digunakan 5 (lima) aspek penilaian yaitu *Capital Adequacy*, *Assets Quality*, *Management*, *Earnings* dan *Liquidity* atau yang biasa dikenal sebagai CAMEL (Zainuddin dan Jogiyanto, 1999).

Payamta dan Machfoedz (1999) mengemukakan bahwa CAMEL adalah sehimpunan indikator yang berunsurkan variabel – variabel *Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earnings dan Liquidity*. Kelima unsur CAMEL tersebut dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesehatan serta menyusun peringkat bank. Hasil pengukuran berdasarkan CAMEL diterapkan untuk menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yang kemudian dikategorikan sebagai SEHAT, CUKUP SEHAT, KURANG SEHAT dan TIDAK SEHAT.

Hasil penilaian kinerja terhadap sebuah bank yang diukur dengan menggunakan alat analisis CAMEL dapat dimanfaatkan secara langsung, baik oleh pemilik modal, pengelola maupun masyarakat. Hal ini mendukung saran penelitian Tamin (2001), di mana kinerja BPR yang diproksikan oleh CAMEL memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Selain dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemilik modal dalam menanamkan modalnya, hasil penelitian tersebut juga merupakan informasi penting bagi pengelola dalam menyusun langkah-langkah operasional pengembangan usahanya. Bagi masyarakat, informasi mengenai kinerja bank dapat menjadi acuan dalam memilih perusahaan perbankan yang akan dipilih untuk memenuhi kebutuhan akan jasa keuangan.

Efisiensi akan diwakili oleh 2 (dua) variabel, yaitu *X-efficiency* dan *S-efficiency* (Berger, 1995 dan Peristiani, 1997). *X-efficiency* lebih bersifat manajerial, yaitu menggambarkan kemampuan bank dalam menggunakan kombinasi input dan output, sehingga bank dapat beroperasi pada tingkat biaya yang terendah atau dapat menghasilkan keuntungan optimal melalui penggunaan manajemen dan teknologi

secara tepat. Sedangkan *S-efficiency* merupakan suatu ukuran apakah suatu bank dengan teknologi manajemen dan produksi yang sama akan beroperasi pada skala ekonomi yang optimal.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah, secara langsung dipengaruhi pula oleh kebijakan pemerintah di sektor perbankan yang berdampak pada meningkatnya jumlah kantor BPR. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah BPR yang cukup signifikan dari 75 bank pada tahun 1990 menjadi 584 bank pada tahun 2003. Dari jumlah tersebut 366 (62,67 %) diantaranya masuk dalam wilayah kerja Kantor Bank Indonesia (KBI) Semarang dengan perincian 224 merupakan BPR BKK dan 142 merupakan BPR Non BKK. Sebaran BPR dalam 4 eks Karesidenan di wilayah KBI Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Jumlah BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang
Posisi Agustus 2003

No	Eks Karesidenan	BPR BKK		BPR Non BKK		Jumlah
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Semarang	58	25,89	61	42,96	119
2	Pati	64	28,57	26	18,31	57
3	Pekalongan	35	15,63	22	15,49	90
4	Kedu	67	29,91	33	23,24	100
Jumlah		224	100	142	100	366

Sumber : KBI Semarang

Dari tabel diatas terlihat bahwa BPR di wilayah KBI Semarang didominasi oleh BPR BKK dengan konsentrasi tertinggi terdapat di wilayah eks.Karesidenan Kedu (29,91%), sedangkan konsentrasi BPR non BKK tertinggi terdapat di eks Karesidenan Semarang (42,96%). Terkonsentrasinya BPR BKK di wilayah eks Karesidenan Kedu karena mayoritas sektor ekonomi di wilayah tersebut berupa sektor pertanian, yang merupakan pangsa pasar utama BPR BKK. Sedangkan mayoritas BPR

non BKK berada di wilayah eks Karesidenan Semarang karena padatnya sektor perdagangan dan industri di wilayah tersebut.

Ditinjau dari kinerjanya, dari Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa pada posisi bulan Desember 2002, Maret 2003, Juni 2003 dan Agustus 2003 nampak adanya trend penurunan jumlah BPR SEHAT khususnya pada BPR BKK. Kondisi berbeda terjadi pada kelompok BPR Non BKK, dimana jumlah BPR SEHAT relatif stabil. Secara rinci perkembangan tingkat kesehatan BPR di wilayah KBI Semarang posisi Desember 2002, Maret 2003, Juni 2003 dan Agustus 2003 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Kinerja BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang
Posisi Des'02, Mar'03, Juni'03 dan Agustus 2003

No	Predikat	Periode							
		Des-2002		Maret-2003		Juni-2003		Agustus-2003	
		Non BKK	BKK	Non BKK	BKK	Non BKK	BKK	Non BKK	BKK
1	Sehat	102	102	101	70	102	75	104	72
2	Cukup Sehat	23	67	20	89	19	82	22	86
3	Kurang Sehat	8	31	12	38	11	42	7	41
4	Tidak Sehat	7	24	7	27	8	25	9	25
Jumlah		140	224	140	224	140	224	142	224

Sumber : KBI Semarang

1.2. Perumusan Masalah

Adanya perbedaan tingkat kesehatan antara BPR Non BKK dengan BPR BKK tidak terlepas dari sistem, mutu serta efisiensi pengelolaan yang berbeda. BPR Non BKK dimiliki oleh swasta dan ada beberapa yang merupakan milik Pemda tk.II, sementara untuk BPR BKK kepemilikannya merupakan kombinasi saham dari Pemda tk.I, Pemda tk.II dan PT BPD Jateng. Kondisi ini turut mempengaruhi penentuan strategi yang ditempuh BPR.

Mengingat kinerja memegang peran yang sangat penting bagi kelangsungan operasional bank serta banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, penelitian ini akan mencoba menganalisis pengaruh strategi *khususnya strategi penghimpunan dan penyaluran dana* terhadap efisiensi yang dalam hal ini *X-efisiensi dan S-Efisiensi* serta dampaknya terhadap kinerja dengan mengambil studi kasus pada BPR di wilayah KBI Semarang. Dari uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah strategi penghimpunan dana mempengaruhi efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang?
2. Apakah strategi penyaluran dana mempengaruhi efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang?
3. Apakah efisiensi mempengaruhi kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang?
4. Apakah terdapat perbedaan strategi penghimpunan dana antara BPR non BKK dan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang?

5. Apakah terdapat perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR non BKK dan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang?
6. Apakah terdapat perbedaan efisiensi antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang?
7. Apakah terdapat perbedaan kinerja antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu kepada perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh variabel strategi penghimpunan dana terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang.
2. Menganalisis pengaruh variabel strategi penyaluran dana terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang.
3. Menganalisis pengaruh efisiensi terhadap kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang.
4. Menganalisis perbedaan strategi pengumpulan dana antara BPR non BKK dan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang.
5. Menganalisis perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR non BKK dan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang.
6. Menganalisis perbedaan efisiensi antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang.

7. Menganalisis perbedaan kinerja antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang.

1.4. Kegunaan Penelitian'

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berupa pembuktian secara empiris mengenai pengaruh strategi penghimpunan & penyaluran dana terhadap efisiensi (X-efisiensi & S-efisiensi) BPR, dan pengaruh efisiensi terhadap kinerja BPR.

Manfaat praktis yang dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pengelolaan BPR dalam meningkatkan efisiensi dan kinerjanya.
2. Memperkaya khasanah pustaka penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian yang akan disampaikan dalam penulisan ini disusun dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pembahasan tentang latar belakang penelitian meliputi kondisi perekonomian secara umum, peran, kondisi & kinerja BPR di wilker KBI Semarang, pembatasan dan perumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian serta kerangka penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN

Bab ini akan mengupas sekilas mengenai sejarah pembentukan BPR, pembahasan secara teoritis mengenai strategi pengumpulan dana, strategi penyaluran dana, konsep efisiensi (*X-efficiency* dan *S-efficiency*), konsep kinerja, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis. Kemudian pada akhir bab disampaikan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai pendekatan penelitian, sumber & jenis data, populasi & sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan diagram alur penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Dalam analisis kualitatif akan dibahas tentang deskripsi obyek dan variabel penelitian. Sedangkan dalam analisis kuantitatif akan membahas tentang pengujian statistik dengan menggunakan bantuan software AMOS.4 dan SPSS.11 dan diakhiri dengan pengujian hipotesis penelitian.

BAB V : SIMPULAN & IMPLIKASI

Pada bab ini akan dibahas simpulan penelitian yang berisi simpulan tentang obyek & variabel penelitian, simpulan tentang hipotesis penelitian, implikasi penelitian (teoritis, manajerial), keterbatasan penelitian, dan agenda penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR pertama kali berdiri di Purwokerto pada tanggal 16 Desember 1895 dengan nama Bank Bantuan Tabungan Pegawai Pemerintah Indonesia. Misi yang diembannya adalah membantu para pegawai, petani, dan tukang dari cengkeraman *renteneer*. Dalam kurun waktu tahun 1900 – 1915 telah didirikan beberapa Bank Kredit Rakyat atau Bank Rakyat, Lumbung Desa dan Bank Desa. Pada tahun 1916–1930 BPR-BPR didirikan di Pulau Jawa yang diikuti dengan keberadaan Bank Pasar. Kurun waktu berikutnya yaitu tahun 1930 – 1945 diikuti pula dengan berdirinya *Algemeene Volkscrediet Bank*, *Syhominkinko* dan Penerbitan Ordonansi Badan Kredit Desa (Bank Desa dan Lumbung Desa), Bank Karya Produksi Desa dan Bank Pasar Kosgoro. Pada tahun 1967 lahir Undang-Undang tentang Perbankan namun hanya mengatur Bank Umum, Bank Pembangunan dan Bank Asing, sementara bank kecil seperti BPR belum memperoleh tempat atau tidak jelas masuk ke dalam kelompok yang mana.

Baru kemudian pada tahun 1988 muncul kebijakan deregulasi di bidang keuangan dan perbankan yang intinya memberikan kemudahan untuk mendirikan bank termasuk BPR. Selanjutnya pada tahun 1992 Undang-Undang No.14 tahun 1967 diganti dengan Undang-Undang No.7 tahun 1992 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi dan situasi ekonomi di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, pengaturan jenis bank hanya dilihat

dari fungsinya saja. Hal ini diatur dalam pasal 5 ayat 1, yang menyebutkan bahwa bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), di mana sesuai dengan jenis kepemilikannya BPR dapat berbentuk PT. BPR, PD.BPR dan Koperasi BPR.

Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 1 butir (2) dan (3) Undang-Undang No.10 tahun 1998, Bank Umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan BPR adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sehingga jelas terdapat perbedaan fungsi antara Bank Umum dan BPR yang dalam hal ini BPR memiliki fungsi lebih sederhana dibandingkan Bank Umum.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/35/KEP/DIR bahwa untuk mendorong terciptanya perbankan nasional yang tangguh dan efisien, diperlukan BPR yang mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dengan demikian kehadiran BPR sejak awal memang diorientasikan untuk membantu mengembangkan usaha kecil serta melayani kebutuhan perbankan bagi golongan ekonomi lemah yang belum terjangkau oleh Bank Umum. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pemerataan pelayanan perbankan, pemerataan berusaha, dan pemerataan pendapatan.

Bank umum di Indonesia, baik itu milik pemerintah ataupun milik swasta, pada saat ini belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat khususnya yang berada di pedesaan terutama dalam hal pemberian kredit bagi pengusaha kecil/mikro. Karena itu eksistensi BPR diharapkan mampu memberikan pelayanan perbankan secara khusus kepada masyarakat yang belum dijangkau oleh bank umum. Agar mampu memberikan

pelayanan yang sesuai dengan harapan masyarakat, BPR harus secara profesional menempatkan diri sebagai perusahaan perbankan yang benar-benar bisa dipercaya oleh masyarakat.

Dilihat dari jenis usahanya, BPR mempunyai usaha yang lebih sederhana dibandingkan dengan Bank Umum. Meskipun tidak disebutkan secara tegas oleh undang-undang, namun tersirat bahwa Bank Umum mempunyai usaha pokok dan usaha tambahan. Sedangkan BPR hanya menjalankan usaha pokok saja. Namun demikian tidak dapat disimpulkan bahwa BPR merupakan bank khusus di bidang perkreditan, karena Bank Umum juga mempunyai usaha perkreditan. Dalam undang-undang tidak ada sifat-sifat khusus yang dimiliki BPR. Sedangkan yang tampak hanya usahanya lebih sederhana dibandingkan dengan Bank Umum (Gatot Suparmono, 1997).

Usaha BPR sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 13 Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-undang No.10 tahun 1998 meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Dalam menghimpun dana, produk *funding* BPR menyerap dana masyarakat dalam bentuk :

1. Deposito berjangka, yaitu simpanan pihak ketiga pada BPR yang penarikannya baru dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu yang diperjanjikan/jatuh tempo sedang bunga/bagi hasil dapat dibayar setiap bulan.
2. Tabungan, yaitu simpanan pihak ketiga pada BPR yang pengembaliannya dapat dilaksanakan sewaktu-waktu, sedang bunga/bagi hasil dibayarkan setiap bulan.

Dalam menjalankan usahanya, BPR memakai tiga acuan operasional yaitu :

1. Acuan komersial, yaitu optimalisasi keuntungan dengan memperhatikan rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, persaingan dan potensi.
2. Acuan legal, yaitu sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tetap konsisten melaksanakan ketentuan dan peraturan yang ada.
3. Acuan ideal, yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan secara menyeluruh dengan memperhatikan kebijaksanaan pembangunan nasional.

2.2. Strategi

Beamish (2000) mengemukakan bahwa paradigma dasar strategi selama lebih dari 30 tahun menyangkut hubungan antara strategi-struktur-kinerja. Penelitian yang menyangkut pembuktian paradigma tersebut telah banyak dilakukan. Beamish (2000) merangkum beberapa di antaranya, yaitu bahwa strategi mempengaruhi struktur dan kinerja, dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang dilakukan di Cina, Hongkong, Taiwan, negara-negara Asean, Jepang, Korea, Australia, Selandia Baru dan Vietnam, dan

menyangkut 26 perusahaan MNC. Beberapa di antaranya adalah DuPont Teflon, Euro-Air dan TV Asahi.

Narongtanupon (2000) melakukan penelitian mengenai strategi berdasarkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, yang mengumpulkan dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penelitian yang dilakukannya terhadap bank-bank swasta, pemerintah dan asing di Thailand membuktikan bahwa variabel-variabel strategi yang digunakannya dapat digunakan untuk memprediksi tekanan keuangan yang dihadapi oleh perbankan pada masa krisis, serta dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kegagalan bank-bank di masa mendatang. Dua konsep strategi yang digunakan tersebut adalah :

1. Strategi penghimpunan dana

Sebagaimana diketahui, sebuah bank mendapatkan dana dari 3 (tiga) sumber, yaitu deposito/tabungan, modal dan pinjaman. Bagi sebuah bank, tabungan/deposito yang berhasil diperoleh menggambarkan sumber dana dengan biaya rendah, sehingga diharapkan dapat berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi (Narongtanupon, 2000).

Bank yang berhasil memperoleh dana dengan biaya rendah akan dapat dengan mudah menjadi sebuah bank yang kompetitif. Allen dan Rai (1996) mengemukakan bahwa rasio antara modal dengan total asset dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan finansial sebuah bank. Semakin tinggi nilai rasio antara modal dengan total asset, diharapkan semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang berhasil dicapai. Akan tetapi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan adanya hasil yang beragam. Jika Allen dan Rai (1996) yang meneliti pengaruh rasio antara modal dengan

total asset terhadap efisiensi bank-bank di Amerika Serikat mendapatkan hasil yang positif, maka Narongtanupon (2000) yang meneliti efisiensi bank-bank di Thailand serta Parkhe dan Miller (1999) mendapatkan hasil yang negatif.

Selama periode penelitian yang dilakukan oleh Narongtanupon (2000) terhadap bank-bank di Thailand, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan perilaku menabung para konsumen di Thailand ternyata merupakan akibat kurangnya pendanaan dari tabungan domestik. Ditambahkan pula bahwa tingkat bunga yang rendah pada pasar uang internasional, ternyata menyebabkan Thailand berusaha mendapatkan dana dari luar negeri. Sebagai contoh, selama tahun 1992 s.d 1995, rata-rata tingkat bunga LIBOR di Thailand selama 1 (satu) tahun hanya sebesar 5,11%, sementara rata-rata tingkat bunga tabungan/deposito di Thailand mendekati 8%. Dengan demikian, maka tabungan/deposito sangat diperlukan bagi kelangsungan fungsi intermediasi perbankan, dengan tidak memperhatikan dari mana dana tersebut berasal. Dari hasil penelitian Narongtanupon (2000) menunjukkan bahwa rasio antara tabungan/deposito dengan total hutang menghasilkan tanda yang negatif. Di samping itu, terdapat satu rasio lain yang digunakan untuk mengukur strategi, yaitu rasio antara pinjaman luar negeri dengan total hutang. Akan tetapi karena berdasar atas pengamatan sampai saat ini BPR sebagai obyek penelitian ini tidak melakukan pinjaman luar negeri, maka rasio tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian terdapat 2 (dua) rasio yang digunakan, yaitu rasio antara tabungan/deposito dengan total hutang dan rasio antara modal dengan total asset.

2. Strategi penyaluran dana

Dalam industri perbankan, pendapatan yang diperoleh dihasilkan melalui bunga pinjaman kepada nasabah maupun pendapatan lain-lain. Rasio antara jumlah penyaluran dana pinjaman dengan total asset merupakan pendekatan untuk menilai agresifitas bank dalam melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yaitu meminjamkan dana kepada mereka yang membutuhkan. Penelitian Narongtanupon (2000) mendapatkan tanda negatif untuk hubungan antara variabel ini dengan tingkat efisiensi yang diperoleh, namun teori mengharapkan tanda positif (Narongtanupon, 2000).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, sejak tahun 1990-an, deregulasi di bidang perbankan memungkinkan BPR untuk melakukan ekspansi usaha. Ekspansi tersebut menyebabkan bank dapat menambah alternatif pendapatan yang bukan berasal dari penyaluran dana sebagai *core-business* sebuah bank. Oleh karena itu perlu dibedakan antara pendapatan bank yang berasal dari pinjaman kepada nasabah dan pendapatan lain-lain, seperti bunga antar bank, *fee* penyetoran PBB, listrik, dan lain sebagainya. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara pendapatan bank yang berasal dari penyaluran pinjaman kepada nasabah dengan total pendapatan bank secara keseluruhan. Pengaruh rasio tersebut kepada tingkat efisiensi diharapkan bertanda negatif.

2.3. Konsep efisiensi

2.3.1. Konsep Dasar Efisiensi

Salah satu keputusan mendasar yang harus diambil ketika melakukan penelitian mengenai efisiensi, adalah memutuskan konsep efisiensi yang akan dipilih. Dalam

literatur-literatur mengenai konsep efisiensi, terdapat 3 (tiga) konsep utama efisiensi, yaitu: fungsi biaya (*cost function*), fungsi keuntungan standar (*standard profit function*) dan fungsi keuntungan alternatif yang telah dikembangkan (*developed alternative function*). Perbedaan dari ketiga konsep tersebut terletak pada asumsi yang digunakan mengenai optimalisasi ekonomi ketika sebuah bank mengambil keputusan mengenai jumlah output dan input yang akan digunakan.

Konsep efisiensi biaya menggunakan fungsi biaya yang mengasumsikan jumlah input serta harga input dan output yang tidak berubah, dan kemudian menilai biaya bank, dengan menghitung tingkat biaya yang dapat menghasilkan tingkat output yang sama jika kondisi tidak berubah.

Konsep keuntungan standar menilai ketidakefisienan dengan menggunakan fungsi keuntungan yang mengasumsikan harga yang tetap, baik untuk input maupun output. Setiap bank menentukan tingkat optimal output yang ingin dicapai, baru menentukan harganya. Serupa dengan konsep ini adalah pengambilan keputusan oleh perusahaan mengenai tingkat produksi yang ingin dihasilkan, di bawah kondisi pasar persaingan sempurna. Sedangkan konsep efisiensi keuntungan alternatif mengasumsikan harga input dan jumlah output yang tetap, sementara harga output dibiarkan bervariasi jumlahnya. Penelitian ini menggunakan konsep yang ketiga. Alasan-alasan yang mendasarinya antara lain :

1. Fungsi biaya tidak bisa mengakomodasi adanya mis-alokasi optimalisasi output.

Dengan kata lain, konsep tersebut mengasumsikan bahwa bank selalu berhasil menentukan tingkat output optimal mereka, yang mana hal tersebut tidak selalu benar.

2. Deregulasi di bidang perbankan memungkinkan sebuah bank memperluas cakupan usahanya dan memperoleh pendapatan di luar *core bussinesnya*. Karakteristik ini menciptakan perbedaan penilaian yang substansial mengenai kualitas dan jenis-jenis pelayanan jasa perbankan yang disediakan oleh suatu bank. Perbedaan ini tercermin dari perbedaan penentuan harga output oleh masing-masing bank tersebut. Penggunaan fungsi biaya tidak memungkinkan untuk menghitung adanya kemungkinan perbedaan harga output, sehingga bisa menimbulkan kesalahan ketika melakukan estimasi efisiensi terhadap bank-bank tersebut.
3. Sebagaimana keadaan pasar perbankan di tempat lain, pasar perbankan di Indonesia tidak bersifat persaingan sempurna. Karakteristik ini tidak sesuai dengan fungsi keuangan standar yang mengasumsikan harga tetap.

Berdasar atas ketiga hal tersebut di atas, maka penelitian ini menggunakan konsep efisiensi fungsi keuangan alternatif yang telah dikembangkan.

2.3.2. *X-efficiency dan S-efficiency*

Berger (1995) mengungkapkan bahwa variabel *X-efficiency* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan. Sehingga menggunakan keunggulan dan proses produksi yang berbiaya rendah, secara perlahan-lahan perusahaan akan mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Sedangkan konsep *S-efficiency* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki teknologi, manajemen dan produksi yang sama dapat beroperasi pada tingkat yang berbeda-beda. Dengan demikian, penerapan *X-efficiency* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai ukuran efisiensi yang menggambarkan kemampuan BPR dalam menghasilkan output pada tingkat biaya yang minimum.

Sedangkan *S-efficiency* adalah ukuran skala efisiensi yang menggambarkan kemampuan BPR dalam memproduksi pada tingkat output yang optimal.

2.4. Konsep kinerja

Sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menunjang perekonomian mempunyai posisi yang sangat strategis. Posisi ini sesuai dengan fungsi yang melekat pada perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta menyediakan layanan jasa perbankan lainnya. Dalam menjaga stabilitas perekonomian khususnya dalam bidang keuangan, peran perbankan perlu tetap dijaga dan lebih ditingkatkan melalui peningkatan kinerjanya.

Kondisi krisis, telah mengakibatkan industri perbankan tidak berjalan secara normal, tercermin dari kecukupan likuiditas dan permodalan bank yang menurun drastis. Disamping itu stagnasi yang terjadi pada sejumlah debitur ikut memperburuk kinerja perbankan. Turunnya kinerja perbankan tersebut diduga telah menurunkan laba perusahaan yang diperolehnya. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa melalui peningkatan dan mempertahankan kinerja yang baik, perbankan akan mampu mengantisipasi akibat yang ditimbulkan dari terjadinya krisis.

Penggunaan alat analisis CAMEL sebagai pengukur kinerja bank dapat dijadikan acuan untuk melihat pengaruh dari setiap unsur CAMEL tersebut terhadap laba. Lebih jauh lagi, hasil penelitian yang dilakukan terhadap suatu bank dan loyalitas suatu bank, akan berpengaruh terhadap bank yang bersangkutan. Rasio keuangan yang diproksikan berdasarkan aspek *Capital, Assets, Earning dan Liquidity*, telah sering digunakan pada

penelitian terdahulu (Zainuddin & Jogiyanto, 1999). Untuk mengukur aspek permodalan (*Capital*) digunakan CAR yang merupakan rasio modal sendiri terhadap rasio aktiva. Rasio-rasio keuangan lainnya yaitu rasio pinjaman terhadap total aktiva dan rasio aktiva produktif terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur unsur *Asset*. Unsur *Earnings* diukur dengan menggunakan rasio efisiensi.

Pengukuran likuiditas diukur dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio*. Rasio yang digunakan untuk mengukur *Earnings* dan likuiditas juga diterapkan oleh BI dalam menilai kinerja Bank. Rasio-rasio keuangan tersebut telah banyak pula digunakan sebagai variabel analisis pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sementara itu, untuk mengukur aspek manajemen rasio keuangan diproksikan dengan menggunakan profit margin.

Tata cara penilaian kinerja BPR dengan menggunakan rasio CAMEL diatur dalam SK Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Dalam Surat Keputusan tersebut dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas (CAMEL).

Pelaksanaan penilaian tersebut pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor. Faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100. Hasil penilaian atas dasar bobot dan kredit tersebut dapat

dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor untuk selanjutnya ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu : SEHAT, CUKUP SEHAT, KURANG SEHAT dan TIDAK SEHAT. Faktor yang dinilai, komponen dan pembobotan penilaian selengkapnya disajikan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Faktor-Faktor Yang Dinilai Dan Bobotnya

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	30 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dibentuk bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD)	5 %
3. Manajemen	a. Manajemen umum	10 %
	b. Manajemen resiko	10 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset (ROA)	5 %
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)	5 %
5. Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (Likuiditas)	5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR)	5 %

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tgl 30 April 1997

2.5. Penelitian Terdahulu

Lawrence G. Goldberg (1993) dalam penelitiannya terhadap bank-bank besar yang berlokasi di 11 negara Eropa mempergunakan variabel *Structure-Conduct-Performance*

Hypothesis (SCP), Relative-market-power Hypothesis (RMP), X-Efficiency dan *S-Efficiency*.

Dengan menggunakan model *Berger dan Hannan (1993)*, yakni *X-Efficiency* dan *S-Efficiency*, keduanya berkaitan dengan paradigma kekuatan pasar (*SCP dan RMP*) dan berkaitan dengan paradigma kekuatan efisiensi struktur (*Efficient-Structure Hypothesis/ESX dan ESS*) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kinerja dan konsentrasi mungkin terkait dalam bentuk non linear, sebagaimana telah dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh *Jackson (1992)*. Hipotesa efisiensi struktur dalam versi ESX dilakukan kepada bank-bank yang berlokasi di negara dengan konsentrasi rendah. Sedangkan dengan analisis yang sama diperoleh pembuktian hipotesa bahwa RPM terdapat pada semua bank yang berkonsentrasi tinggi.

Wihana K, Jaya dan Nur Wanto C.N (1998) mengemukakan bahwa dengan dikeluarkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988) berdampak pada meningkatnya jumlah bank dan kantor bank. Pertumbuhan tersebut berimplikasi pada meningkatnya intensitas persaingan dan efisiensi perbankan. Akan tetapi dengan adanya kebijakan deregulasi perbankan, pangsa pasar dari variabel asset, variabel dana pihak ketiga dan variabel kredit yang diberikan masih memiliki kontribusi yang kecil terhadap struktur industri BUSN di Indonesia.

Tingkat konsentrasi BUSN juga berpengaruh kepada solvabilitas, likuiditas maupun rentabilitas usaha bank yang merupakan ukuran dari kinerja bank. D.M Lloyd-Willians dan Phil Molyneux (1991) melakukan analisis terhadap pengolahan data bank umum di Spanyol dari tahun 1986 s.d 1988, dan mengemukakan bahwa perbankan di

Spainol dalam menghadapi pesaing dari perbankan internasional telah melakukan penyesuaian dalam bentuk penciptaan ketentuan yang kondusif, sehingga tercipta struktur pasar yang mampu meningkatkan kinerja perbankan dalam negeri. Peningkatan kinerja ini diperoleh melalui peningkatan efisiensi.

Berger (1995) melakukan penelitian terhadap perbankan di Amerika, dengan meneliti pengaruh efisiensi (dengan menggunakan indikator *X-Efficiency* dan *S-Efficiency*), konsentrasi, pangsa pasar dan variabel yang dikontrol (dengan menggunakan indikator rata-rata total asset/LTA, rata-rata dana pihak ketiga/LDS dan rata-rata kredit yang diberikan/LTC), MSA (variabel dummy, dengan nilai 1 apabila bank tersebut beribukota di kota metropolitan, dan 0 jika tidak) dan *dummies* (1 berarti bank tersebut berada pada lingkungan yang kompetitif dan 0 jika tidak) terhadap kinerja dengan menggunakan indikator rasio-rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas variabel di atas berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja.

Sejalan dengan penelitian di atas, Tamin (2001) meneliti pengaruh efisiensi (dengan menggunakan indikator *X-Efficiency* dan *S-Efficiency*), konsentrasi, pangsa pasar dan variabel yang dikontrol (dengan menggunakan indikator rata-rata total asset/LTA, rata-rata dana pihak ketiga/LDS dan rata-rata kredit yang diberikan/LTC) terhadap kinerja dengan menggunakan indikator rasio-rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kedua variabel efisiensi berpengaruh terhadap kinerja, tetapi dari variabel operasional, hanya kredit yang mempengaruhi kinerja. Sedangkan pangsa pasar dan konsentrasi tidak signifikan pengaruhnya terhadap kinerja,

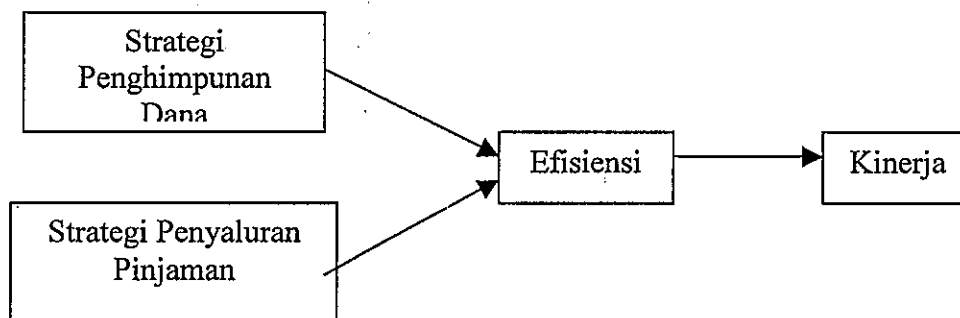
karena kecilnya skala usaha BPR, yang terbatas pada jenis transaksi tertentu, dan hanya beroperasi pada daerah tertentu saja.

Indra Wijaya Kesuma (1999) dalam penelitian terhadap kinerja dan karakteristik keuangan, yaitu suatu perbandingan perusahaan multinasional Amerika dengan perusahaan lokal mempergunakan pengukuran kinerja dengan 6 (enam) katagori yakni: likuiditas, solvabilitas, probabilitas, efisiensi, rasio pasar dan rencana investasi jangka panjang. Salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perusahaan multinasional dari Amerika Serikat memiliki karakteristik efisiensi yang berbeda dengan perusahaan dalam negeri. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah struktur pasar yang terbentuk disuatu negara dengan faktor lainnya yang sangat berpengaruh.

2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasar atas uraian di atas, maka dikembangkan kerangka teoritis untuk digunakan dalam penelitian ini sebagaimana tertera pada Gambar berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasar atas telaah pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

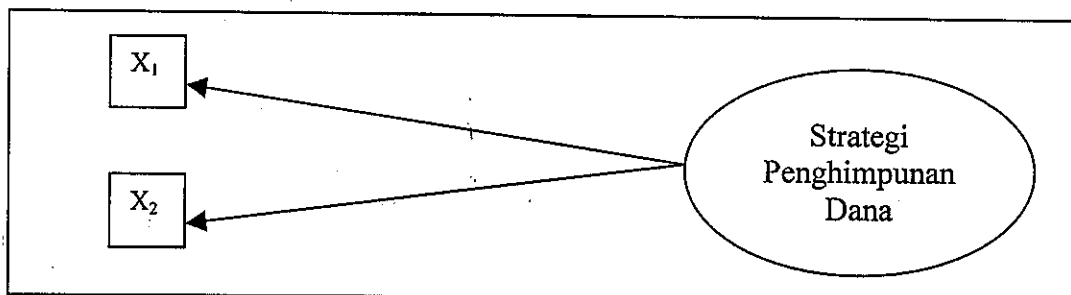
- a. **Hipotesis I** : Strategi penghimpunan dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang
- b. **Hipotesis II** : Strategi penyaluran dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang
- c. **Hipotesis III** : Efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang
- d. **Hipotesis IV** : Terdapat perbedaan strategi penghimpunan dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang
- e. **Hipotesis V** : Terdapat perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang
- f. **Hipotesis VI** : Terdapat perbedaan efisiensi antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang
- g. **Hipotesis VII** : Terdapat perbedaan kinerja antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang

2.8. Definisi Operasional Variabel

2.8.1. Kelompok Variabel Strategi

Terdapat dua variabel strategi yaitu strategi penghimpunan dana dan strategi penyaluran dana (Narongtanupon, 2000). Strategi penghimpunan dana dibentuk oleh dua indikator yaitu rasio antara dana pihak ketiga dengan total hutang (X_1) dan rasio antara modal dengan total asset (X_2). Indikator-indikator variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

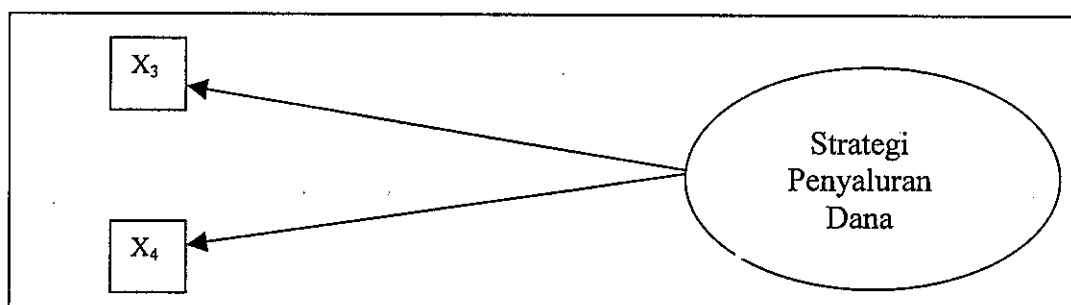
Gambar 2.2.
Variabel Strategi Penghimpunan Dana



Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

Strategi penyaluran dana dibentuk oleh dua indikator yaitu rasio antara penyaluran dana pinjaman dengan total asset (X_3) dan rasio antara *fee based income* dengan total pendapatan (X_4). Hubungan antara dua indikator tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.3.
Variabel Strategi Penyaluran Dana



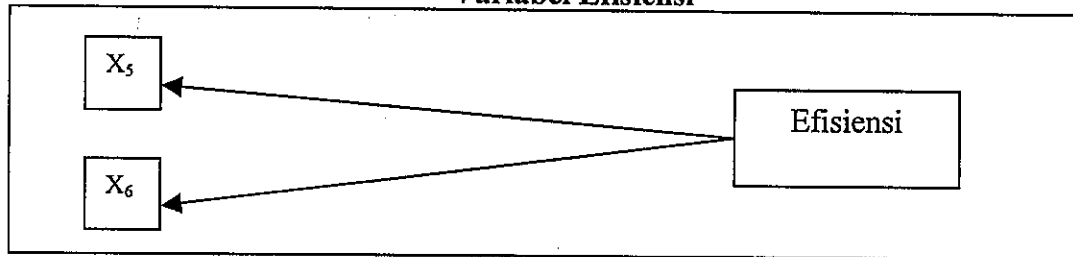
Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

2.8.2. Variabel Efisiensi

Variabel efisiensi dibentuk oleh 2 (dua) indikator (Narongtanupon, 2000) yaitu *X-Efficiency* (X_5) dan *S-Efficiency* (X_6). *X-Efficiency* merupakan rasio antara beban bunga dengan jumlah kewajiban sedangkan *S-Efficiency* merupakan perbandingan antara beban

operasional dengan pendapatan operasional. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.4.
Variabel Efisiensi

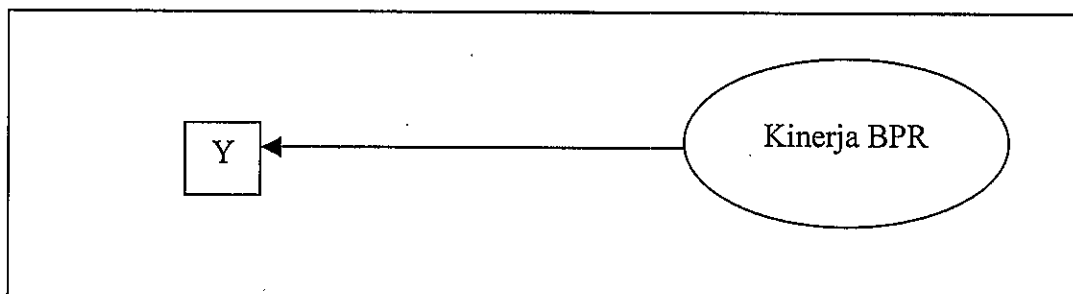


Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

2.8.3. Variabel Kinerja Bank

Atribut kinerja bank dibentuk oleh sebuah indikator yaitu predikat tingkat kesehatan BPR (Y) yang merupakan pencerminan nilai CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity*). Indikator-indikator tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.5.
Variabel Kinerja BPR



Sumber : dikembangkan untuk tesis ini

Keseluruhan variabel dan indikator di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2. Penentuan variabel dependen dan independen dalam model penelitian ini terbagi

menjadi 2 (dua). Pertama adalah strategi dan efisiensi (yang terdiri dari *X-Efficiency* dan *S-Efficiency*) yang merupakan variabel independen. Kedua adalah variabel kinerja BPR yang merupakan variabel dependen.

Tabel 2.2
Definisi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator		Skala
1	Strategi Penghimpunan Dana	1. Tabungan+Deposito/ total hutang		Rasio
		2. Modal / total asset		Rasio
2	Strategi Penyaluran Dana	1. Penyaluran dana pinjaman / total asset		Rasio
		2. <i>Fee based income</i> / total pendapatan		Rasio
3	Efisiensi	<i>X-efficiency</i>	➤ Perbandingan antara beban bunga dengan jumlah kewajiban	Rasio
		<i>S-efficiency</i>	➤ Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional	Rasio
4	Kinerja	Total Nilai Kredit (NK) Faktor TKS (proxi CAMEL)		Interval

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan isi (*content analysis*) yaitu meneliti secara mendalam terhadap suatu kejadian atau laporan. Dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisis secara mendalam terhadap laporan bank dan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat statistik. Dalam penelitian ini obyek penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu BPR BKK dan BPR Non BKK. Selanjutnya kedua kelompok BPR tersebut akan dianalisis perbedaannya.

3.2. JENIS DAN SUMBER DATA

Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan data-data sekunder yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut bersumber dari :

- Laporan Statistik Ekonomi Keuangan yang diterbitkan secara bulanan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang
- Laporan Bulanan BPR (LBU BPR) yang merupakan Laporan keadaan keuangan hasil usaha bank berupa neraca beserta rekening-rekening administratif dilengkapi dengan daftar rincian pos-pos neraca. Penyampaian laporan tersebut didasarkan kepada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/58/KEP/DIR

tanggal 29 Agustus 1995 tentang Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan BPR. Sumber data BPR yang akan dipergunakan dalam analisis tersebut adalah data LBU BPR posisi bulan Agustus 2003.

3.3. POPULASI DAN SAMPLING

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengambil obyek seluruh BPR di wilayah kerja KBI Semarang, sejumlah 366 BPR. Dengan demikian dalam penelitian ini tidak ada metode sampling yang digunakan.

3.4. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Suharsini Arikunto, 2002 mengatakan bahwa metode dokumen merupakan metode utama apabila peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Dengan pendekatan dokumen, Data diperoleh dari laporan-laporan wajib BPR di Jawa Tengah yang disampaikan ke Kantor Bank Indonesia Semarang dan laporan statistik ekonomi dan keuangan yang diterbitkan oleh Kantor Pusat Bank Indonesia di Jakarta.

3.5. TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana dikemukakan sebelumnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis Kualitatif

Merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian tentang berbagai gejala atau kasus yang dapat diuraikan dengan menggunakan keterangan – keterangan yang tidak dapat diukur dengan angka – angka, tetapi memerlukan penjabaran uraian yang jelas (Supranto, 1993). Dengan demikian, data yang diperoleh hanya bersifat memberikan keterangan dan penjelasan, serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan saran. Dalam penelitian ini analisis kualitatif digunakan untuk menjabarkan hasil perhitungan statistik dan untuk menguraikan data yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

b. Analisis Kuantitatif

Merupakan suatu pengukuran yang digunakan dalam suatu penelitian yang dapat dihitung dengan jumlah satuan tertentu, atau dinyatakan dengan angka-angka. Analisis ini meliputi pengolahan data, pengorganisasian data dan penemuan hasil (Soeratno dan Arsyad, 1995).

Scoring

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan BPR dan tingkat kesehatan BPR yang merupakan hasil penilaian Bank Indonesia. Variabel strategi dan efisiensi diukur dengan indikator berskala rasio sedangkan variabel kinerja diukur dengan indikator berskala interval. Rasio yang diharapkan dari variabel strategi berlawanan dengan rasio yang diharapkan dari variabel efisiensi. Semakin tinggi rasio dari variabel strategi menunjukkan kondisi

yang baik, dan kebalikannya semakin kecil rasio dari variabel efisiensi merupakan kondisi yang diinginkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menyesuaikan dengan hipotesis penelitian maka terhadap rasio dari variabel strategi dan efisiensi selanjutnya diberikan bobot dengan mengacu pada rumus penentuan jumlah kelas HA Sturges, 1926 sebagai berikut :

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

$$n = 366$$

sehingga :

$$K = 1 + 3,322 \log 366$$

$$K = 9,52 \approx 10$$

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa data dapat dikelompokkan menjadi 10, sehingga pemberian skor pada rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

- Variabel strategi penghimpunan dana : rasio tinggi di beri skor tinggi dan rasio rendah diberi skor rendah (skor antara 1 – 10)
- Variabel strategi penyaluran dana : rasio tinggi di beri skor tinggi dan rasio rendah diberi skor rendah (skor antara 1 – 10)
- Variabel efisiensi : rasio rendah diberi skor tinggi dan rasio tinggi diberi skor rendah (skor antara 1 – 10)

Sedangkan terhadap data kinerja dilakukan *scoring* berdasarkan total nilai kredit (NK) faktor TKS yang mencerminkan predikat tingkat kesehatan BPR, sebagai berikut :

- NK Faktor 81 – 100 : skor 4
- NK Faktor 66 – 81 : skor 3
- NK Faktor 51 – 66 : skor 2
- NK Faktor < 51 : skor 1

Hal tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Direktur BI No. 30/12/KEP/DIR atau Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, di mana untuk memperoleh predikat SEHAT BPR harus mempunyai total Nilai Kredit faktor (NK Faktor) antara 81 – 100, CUKUP SEHAT dengan NK faktor antara 66 – 81, KURANG SEHAT NK faktor antara 51 – 66 dan TIDAK SEHAT dengan nilai NK faktor kurang dari 51.

Untuk menganalisis data digunakan bantuan software SPSS.11 dan AMOS.4. SPSS digunakan untuk menganalisis perbedaan strategi, efisiensi dan kinerja antara BPR BKK dengan BPR Non BKK melalui *analysis of variance*, sedangkan AMOS.4 digunakan untuk menganalisis model yang terstruktur (*structural equation model*). Tahapan yang ditempuh dalam analisis *structural equation model* adalah sebagai berikut :

- a. *Confirmatory Factor Analysis* (Analisis faktor konfirmatori), digunakan untuk mengkonfirmasikan faktor – faktor dalam satu kelompok variabel.

- b. *Regression weight*, digunakan untuk meneliti seberapa besar variabel – variabel penelitian saling mempengaruhi.

Menurut Hair, dkk (1995), terdapat 7 (tujuh) langkah penggunaan SEM, yaitu:

1. Pengembangan Model Teoritis

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi yang kuat atas model teoritis yang akan dikembangkan. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui komputasi program SEM. Oleh karena itu dalam pengembangan sebuah model teoritis, harus dilakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka yang intens guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkannya. Dengan kata lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan, karena SEM tidak digunakan untuk menghasilkan sebuah model, tetapi digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiris. Jadi keyakinan seorang peneliti untuk mengajukan sebuah model kausalitas dengan menganggap adanya hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel, bukan didasarkan pada metode analisis yang digunakan, tetapi haruslah berdasar pada sebuah justifikasi teoritis yang mapan. Jadi SEM tidak digunakan untuk menghasilkan kausalitas, tetapi untuk membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui uji data empiris. Itulah sebabnya uji hipotesis mengenai perbedaan dengan menggunakan uji *chi-square* digunakan dalam SEM. Karena itu telaah teori yang mendalam

untuk mendapatkan sebuah justifikasi teoritis untuk model yang akan diuji adalah syarat mutlak dalam aplikasi SEM ini.

Pada dasarnya SEM adalah sebuah “*confirmatory technique*” sebagai lawan dari *exploratory factor analysis*. Teknik ini digunakan untuk menguji sebuah teori, yang untuk pembuktiannya dibutuhkan sebuah pengujian empiris. Pengujian empiris itulah yang dilakukan melalui SEM. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel untuk mengukur strategi, 1 (satu) variabel untuk mengukur *X-Efficiency*, 1 (satu) variabel untuk mengukur *S-Efficiency* dan 1 (satu) variabel untuk mengukur kinerja BPR, sebagaimana tertera pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1.
Dimensi dan Variabel Indikator

Dimensi	Variabel Indikator	
Strategi	X1	Penghimpunan dana
	X2	Penyaluran Dana
X-Efficiency	X3	Perbandingan antara beban bunga dengan jumlah kewajiban
S-Efficiency	X4	Perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional
Kinerja	Y	Kategori tingkat kesehatan BPR

Sumber : Dikembangkan untuk tesis ini, dari berbagai sumber

2. Pengembangan diagram alur (*Path Diagram*) untuk menunjukkan hubungan kausalitas (sebab akibat)

Dalam langkah kedua ini model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama akan digambarkan pada sebuah *path diagram*, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Peneliti biasanya bekerja dengan *construct* atau faktor, yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan

teoritis yang cukup menjelaskan berbagai bentuk hubungan. Konstruk-konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen dikenal sebagai *source variabels* atau *independent variabels* yang tidak diprediksi oleh variabel lain di dalam model. Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk eksogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen. Dalam diagram alur ini hubungan antara konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antara konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk.

3. Konversi diagram alur ke dalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran

Setelah model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, maka peneliti dapat mulai mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan yang terdiri dari :

- a. *Structural Equation* (persamaan – persamaan struktural) yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk dengan berpedoman pada :

$$\text{Variabel Endogen} = \text{Variabel Eksogen} + \text{Variabel endogen} + \text{error}$$

- b. Persamaan spesifikasi *measurement model* (model pengukuran), yaitu menentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan

serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antara konstruk atau variabel.

Komponen-komponen ukuran mengidentifikasi *latent variables* dan komponen-komponen struktural untuk mengevaluasi hipotesis hubungan kausal, antara *latent variables* pada model kausal dan menunjukkan sebuah pengujian seluruh hipotesis dari model sebagai satu kesatuan (Hayduk, 1997; Kline, 1996; Loehlin, 1992 dan Long, 1993 dalam Ferdinand, 2002). Persamaan dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2.
Model Pengukuran

Konsep <i>Exogenous</i>	Konsep <i>Endogenous</i>
$x1 = \lambda1 + \text{strategi} + e1$ $x2 = \lambda2 + \text{strategi} + e2$ $x3 = \lambda4 + \text{X-Efficiency} + e3$ $x5 = \lambda4 + \text{S-Efficiency} + e4$	$Y = \lambda + \text{kinerja BPR} + e$

Sumber : Dari berbagai sumber, dikembangkan untuk tesis ini

4. Pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun

Perbedaan SEM dengan teknik-teknik multivariate lainnya adalah mengenai data yang digunakan dalam permodelan dan estimasinya. SEM hanya menggunakan matriks varians atau kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Observasi individual tetap digunakan dalam program ini, tetapi input-input itu akan segera dikonversi ke dalam bentuk matriks kovarians atau matriks korelasi sebelum estimasi dilakukan, karena fokus SEM bukan pada data individual, akan tetapi pada pola

hubungan antar responden. Matriks kovarians digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam penyajian perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda, yang tidak dapat disajikan oleh korelasi.

Hair, dkk (1995) menyarankan agar menggunakan matriks varians dan kovarians pada saat pengujian teori, sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi di mana standard error yang dilaporkan akan menunjukkan angka yang lebih akurat dibanding menggunakan matriks korelasi. Untuk ukuran sampel, Hair, dkk (1996) menemukan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk SEM adalah sebanyak 100 – 200 sampel. Bila ukuran sampel terlalu besar (misal lebih dari 400), maka metode menjadi sangat sensitif, sehingga sulit mendapatkan ukuran *goodness-of-fit* yang baik.

5. Menilai problem identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala – gejala berikut ini :

- a. *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matriks informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Muncul angka – angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0,9).

Cara untuk menguji ada tidaknya problem identifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Model diestimasi berulang-ulang kali, dan setiap kali estimasi dilakukan dengan menggunakan *starting value* yang berbeda-beda. Bila ternyata hasilnya adalah model tidak dapat konvergen pada titik yang sama setiap kali estimasi dilakukan, maka masalah identifikasi ini perlu diamati lebih dalam karena ada indikasi kuat terjadinya problem ini.
- b. Cobalah agar model tersebut diestimasi, kemudian catatlah angka koefisien dari salah satu variabel. Lalu koefisien tersebut ditentukan sebagai sesuatu yang *fix* pada faktor atau variabel itu, untuk kemudian dilakukan estimasi ulang. Bila dari estimasi ulang ini *overall fit* indexnya berubah total dan berbeda sangat besar dari sebelumnya, maka boleh diduga bahwa terdapat adanya problem identifikasi.

Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

6. Evaluasi kriteria Goodness-of-fit

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Tindakan pertama adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi – asumsi SEM, yaitu ukuran sampel, normalitas dan linearitas, *outliers* dan *multikolineraity* serta *singularity*. Setelah itu melakukan uji kesesuaian dan uji statistik.

Berikut ini adalah beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off valuenya* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak, yaitu :

a. χ^2 – Chi-square statistic

Model yang diuji dianggap baik atau memuaskan apabila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai χ^2 , maka semakin baik model itu dan semakin dapat diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$ (Hullend, dkk, 1996 dalam Ferdinand, 2002).

b. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Merupakan ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan *better fit*

c. AGFI (*Adjusted Goodness Fit Index*)

Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,09 (Hair, dkk, 1996; Hulland, dkk, 1996 dalam Ferdinand, 2002).

d. CMIN/DF

Adalah *the minimum sampel discrepancy function* yang dibagi dengan *degree of freedomnya*. CMIN/DF merupakan statistik *chi-square*, χ^2 , yang dibagi dengan *dfnya*, sehingga disebut χ^2 relatif.

Nilai χ^2 relatif kurang dari 2,0 atau 3,0 adalah indikasi dari *acceptabel fit* antara model dan data (Arbuckle, 1997 dalam Ferdinand, 2002).

e. **TLI (*Tucker Lewis Index*)**

Merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline model*, di mana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,95$ (Hair, dkk, 1995) dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit* (Arbuckle, 1997 dalam Ferdinand, 2002).

f. **CFI (*Comparative Fit Index*)**

Rentang nilai CFI adalah antara 0 – 1, di mana semakin mendekati 1, akan mengindikasikan tingkat *fit* yang paling tinggi (*a very good fit*) (Arbuckle, 1997 dalam Ferdinand, 2002).

Secara ringkas, indeks – indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model disajikan pada tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3.
Goodness of Fit Indicates (Indeks Pengujian Kelayakan Model)

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut – off Value</i>
X ² – Chi-square	Diharapkan kecil
Significancy Probability	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,09$
AGFI	$\geq 0,09$
CMN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

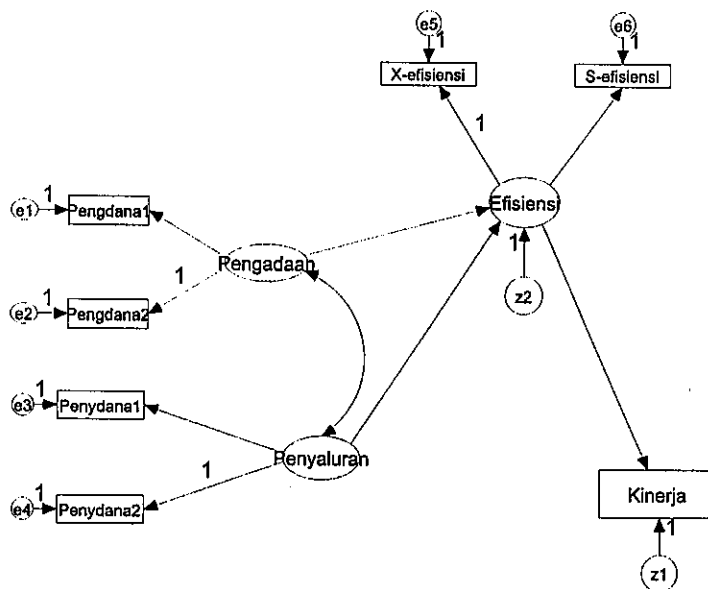
Sumber : Hair, dkk (1995) pada Ferdinand, 2002

7. Interpretasi dan modifikasi model

Tahap terakhir ini adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Hair, dkk (1995) memberikan pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya memodifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model. Model yang baik mempunyai *Standardized Residual Variance* yang kecil. Angka $\pm 1,96$ merupakan batas nilai standar residual yang diperkenankan, yang diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5% dan menunjukkan adanya *prediction error* yang substansial untuk sepasang indikator. Dengan batas keamanan untuk jumlah residual sebesar 5%, maka bila jumlah residual lebih besar dari 5 % dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, berarti sebuah modifikasi mulai perlu dipertimbangkan. Bila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan model cukup besar ($> 1,96$), maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap sebuah model yang diestimasi itu.

Diagram alur penelitian ini adalah sebagaimana tertera pada gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1
Diagram Alur Penelitian



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data terbagi dalam 2 (dua) bagian pembahasan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif membahas gambaran umum BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia (KBI) Semarang yang dilanjutkan dengan pembahasan deskripsi variabel-variabel penelitian. Sedangkan Analisis kuantitatif membahas uji statistik dan uji hipotesis dengan bantuan program AMOS 4 dan SPSS 11.0.

4.1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif mengenai obyek penelitian. Sebagaimana telah disebutkan diatas, bagian pertama dari analisis kualitatif akan membahas obyek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan variabel penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Selengkapnya tentang hasil analisis kualitatif akan diuraikan dibawah ini :

4.1.1. Deskripsi BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang

Propinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 kabupaten/kota, dimana 7 kabupaten/kota (eks Karesidenan Surakarta) merupakan wilayah KBI Solo, 4 kabupaten/kota (eks Karesidenan Banyumas) masuk wilayah kerja KBI Purwokerto dan 24 kabupaten/kota (eks Karesidenan Semarang, Pati, Pekalongan dan Kedu) masuk dalam wilayah kerja KBI Semarang. Dua puluh

empat kabupaten/kota tersebut adalah Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Tegal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen.

a. Jumlah BPR

Pada posisi bulan Agustus tahun 2003, jumlah BPR di 24 Kabupaten/kota (4 eks karesidenan) di wilayah kerja KBI Semarang sebanyak 366 BPR. Dari jumlah tersebut, apabila dipisahkan antara BPR dan BPR BKK serta dikelompokkan berdasarkan eks karesidenan akan diperoleh tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Jumlah BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang
Posisi Agustus 2003

No	Eks Karesidenan	BPR BKK		BPR Non BKK		Jumlah
		Σ	%	Σ	%	
1	Semarang	58	25,89	61	42,96	119
2	Pati	64	28,57	26	18,31	90
3	Pekalongan	35	15,63	22	15,49	57
4	Kedu	67	29,91	33	23,24	100
Jumlah		224	100,00	142	100,00	366

Sumber : KBI Semarang

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas BPR di wilayah kerja KBI Semarang adalah BPR BKK (sebanyak 224 BPR) yang sebagian besar (29,91%) berlokasi di eks Karesidenan Kedu. Kondisi tersebut dimungkinkan karena diwilayah eks-karesidenan Kedu memiliki lahan pertanian dan perkebunan serta daerah perdagangan yang cukup besar yang selama ini merupakan sasaran pangsa pasar BPR BKK. Sementara itu, sebanyak 142 BPR non BKK sebagian besar berlokasi di eks Karesidenan Semarang (42,96%). Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaannya yang dekat dengan Ibukota Provinsi sehingga memungkinkan banyaknya kegiatan industri dan perdagangan. Kondisi ini pula-lah yang membuat konsentrasi perkembangan BPR non BKK yang secara umum memiliki kemampuan permodalan dan sumber daya pendukung lainnya yang memadai tertuju kewilayah ini.

b. Kinerja BPR

Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya alat ukur yang digunakan dalam menilai kinerja BPR adalah rasio-rasio CAMEL, dimana penilaian akhir diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu : Sehat (S), Cukup Sehat (CS), Kurang Sehat (KS), dan Tidak Sehat (TS). Perincian kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang berdasarkan hasil penilaian posisi Agustus 2003 seperti tercantum dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Kinerja BPR di Wilayah Kerja KBI Semarang
Posisi Agustus 2003

No	Kinerja	Eks Karesidenan				Jumlah	%
		Smg	Pati	Pekalongan	Kedu		
1	Sehat	64	42	24	46	176	48,09
2	Cukup Sehat	35	32	16	25	108	29,51
3	Kurang Sehat	14	06	10	18	48	13,11
4	Tidak Sehat	06	10	07	11	34	9,29
Jumlah		119	90	57	100	366	100

Sumber : KBI Semarang

Dari data diatas terlihat bahwa kondisi kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Terdapat 176 BPR (48,09 %) yang mempunyai kinerja Sehat dan hanya 34 BPR (9,29 %) yang mempunyai kinerja Tidak Sehat. Mayoritas BPR yang Sehat tersebut berada di wilayah eks karesidenan Semarang (36,36 %), sedangkan mayoritas BPR yang Tidak Sehat berada di eks Karesidenan Kedu (32,35 %). Sebagaimana diketahui, di wilayah eks Karesidenan Kedu terdapat banyak sekali petani tembakau yang sangat bergantung kepada musim dan cuaca. Kedua faktor alam tersebut sangat menentukan keberhasilan pertanian di wilayah tersebut, yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengembalian kredit di wilayah tersebut.

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu : strategi, efisiensi dan kinerja. Deskripsi dari variabel-variabel tersebut adalah sebagaimana tertera dalam tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Deskripsi Variabel-Variabel Penelitian

No	Variabel	Komponen	Sandi dalam Lapbul
1	Strategi Penhimpunan Dana	Tabungan+Deposito	210 & 220
		Hutang	200, 210, 220, 230, 240, 251 & 256
		Modal	281, 285 & 287
		Aset	190
2	Strategi penyaluran dana	Penyaluran dana	130
		Aset	190
		Fee Based Income	290
		Pendapatan	100 & 290
3	Efisiensi	Beban bunga	161, 166, 167, 168, 169, 171, 172, 173 & 179
		Kewajiban	210, 220 & 240
		Beban operasional	161, 166, 167, 168, 169, 171, 172, 173, 179, 190, 201, 206, 209, 210, 220, 230, 241, 243, 245, 250 & 269
		Pendapatan operasional	112, 113, 114, 115, 116, 120, 129, 131, 139 & 149
4	Tingkat Kesehatan	Sehat Cukup Sehat Kurang Sehat Tidak Sehat	NK Faktor 81-100 NK Faktor 66-81 NK Faktor 51-65 NK Faktor < 51

Sumber : Bank Indonesia.

Keterangan mengenai perincian masing-masing sandi pada laporan neraca dan rugi laba di atas dapat dilihat pada Lampiran.

1. Variabel Strategi

Untuk mengukur variabel strategi digunakan dua indikator, yaitu strategi penghimpunan dana dan strategi penyaluran dana. Strategi penghimpunan dana diukur dengan menggunakan dua rasio yaitu : (1) rasio antara dana pihak ketiga dengan hutang, (2) rasio antara modal dengan total aset.

Berdasarkan laporan BPR di wilker KBI Semarang bulan Agustus 2003, diketahui bahwa total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun sebesar Rp1,377 trilyun, sedangkan hutang BPR pada posisi yang sama mencapai Rp1,770 trilyun, sehingga rasio antara dana pihak ketiga dengan hutang mencapai 77,79 %. Data tersebut menggambarkan bahwa 77,79% hutang BPR berasal dari penghimpunan dana dari pihak ketiga berupa tabungan dan deposito. Dengan demikian, semakin tinggi rasio tersebut, semakin baik strategi penghimpunan dana yang telah dilakukan oleh BPR.

Pada posisi yang sama diketahui bahwa modal BPR di wilker KBI Semarang sebesar Rp248 milyar dengan jumlah asset mencapai Rp1,825 trilyun, sehingga rasio antara keduanya secara total mencapai 13,63 %. Data tersebut menggambarkan bahwa 23,63 % aset BPR berasal dari modal, sedangkan sisanya berasal dari baki debet penyaluran kredit kepada masyarakat dan pihak lain. Dengan demikian, semakin kecil rasio tersebut, semakin baik strategi penghimpunan dana yang dilakukan oleh BPR.

Tabel 4.4
Deskripsi Variabel Strategi Penghimpunan dana
Posisi Agustus 2003

Indikator		Posisi Agustus 2003	Rasio
1	DPK	Rp1,377 trilyun	77,79 %
	Hutang	Rp1,770 trilyun	
2	Modal	Rp248 milyar	13,63 %
	Aset	Rp1,825 trilyun	

Sumber : Data diolah

Sedangkan strategi penyaluran dana diukur dengan menggunakan dua rasio yaitu : (1) rasio antara penyaluran dana pinjaman dengan total asset, (2) rasio antara *fee based income* dengan total pendapatan. Berdasarkan laporan BPR di wilker KBI Semarang pada bulan Agustus 2003 diketahui bahwa jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp1,360 trilyun. Besar asset BPR pada posisi yang sama mencapai Rp1,825 trilyun, sehingga rasio antara kredit dengan total asset mencapai 74,54 %. Angka tersebut menggambarkan bahwa 74,54 % asset BPR berasal dari penyaluran kredit. Dengan demikian, semakin besar rasio tersebut, semakin baik strategi penyaluran dana yang telah dilakukan oleh BPR.

Dilain pihak pada posisi sama besarnya *fee based income* BPR di wilker KBI Semarang sebesar Rp27,2 milyar dengan total pendapatan mencapai Rp483 milyar, sehingga rasio antara keduanya secara total mencapai 5,62%. Dari prosentase tersebut dapat diketahui bahwa hanya 5,62 % pendapatan BPR berasal dari *fee based income*, dan lainnya berasal

dari bunga penyaluran kredit kepada pihak lain. Dengan demikian, semakin kecil angka prosentase tersebut, semakin baik strategi penyaluran dana yang dilakukan oleh BPR.

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Strategi Penyaluran Dana
Posisi Agustus 2003

Indikator		Posisi Agustus 2003	Rasio
1	Kredit yg disalurkan	Rp1,360 trilyun	74,54 %
	Asset	Rp1,825 trilyun	
2	Fee based income	Rp27,2 milyar	5,62 %
	Total pendapatan	Rp483 milyar	

Sumber : Data diolah

2. Variabel Efisiensi

Dalam penelitian ini, pengukuran efisiensi diwakili oleh *rasio X-efficiency* dan *rasio S-efficiency*. *X-efficiency* merupakan pengukuran efisiensi internal yang merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu bank telah mempergunakan input yang tersedia untuk menghasilkan output optimal. Dalam penelitian ini, efisiensi tersebut akan dilihat dari perbandingan beban bunga dengan kewajiban BPR. Sedangkan *S-efficiency* merupakan suatu ukuran apakah BPR telah menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk hasil yang optimal. Indikator yang digunakan adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional.

Berdasarkan laporan BPR di wilker KBI Semarang bulan Agustus 2003, diketahui bahwa beban bunga mencapai Rp134 milyar, sedangkan

kewajiban BPR pada posisi yang sama mencapai Rp1,770 trilyun, sehingga rasio antara beban bunga dengan kewajiban mencapai 7,55 %. Dari angka prosentase tersebut diketahui bahwa 7,55 % kewajiban BPR berasal dari beban bunga. Dengan demikian, semakin kecil angka prosentase, BPR semakin efisien. Pada posisi sama diketahui juga bahwa beban operasional BPR mencapai Rp399 milyar, sedangkan pendapatan operasional BPR mencapai Rp 482 milyar, sehingga rasio antara beban operasional dengan pendapatan operasional mencapai 82,71 %. Kondisi efisien yang seharusnya terjadi adalah apabila beban operasional sama dengan pendapatan operasional. Dengan demikian semakin besar angka rasio, BPR tersebut semakin efisien.

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel Efisiensi
Posisi Agustus 2003

Indikator		Posisi Agustus 2003	Rasio
X-efisiensi	Beban bunga	Rp134 Milyar	7,55 %
	Kewajiban	Rp1,770 Trilyun	
S-efisiensi	Beban operasional	Rp399 milyar	82,71 %
	Pendapatan operasional	Rp482 milyar	

Sumber : Data diolah

3. Variabel Kinerja

Dalam penelitian ini kinerja BPR dilihat dari total nilai kredit (NK) faktor TKS BPR yang dihitung dengan menggunakan rasio CAMEL. Total nilai ini merupakan pencerminan predikat TKS BPR.

Disitribusi BPR diwilker KBI Semarang berdasarkan total NK Faktor dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Deskripsi Variabel Kinerja BPR
Posisi Agustus 2003

No	Total NK Faktor	BPR	%
1	81 – 100	176	48,09
2	66 – 81	108	29,51
3	51 – 66	48	13,11
4	< 51	34	09,29
Jumlah		366	100,00

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas diketahui bahwa 176 (48,09 %) BPR mempunyai total NK faktor antara 81 – 100 (tergolong SEHAT), 108 (29,51 %) BPR mempunyai total NK faktor antara 66 – 81 (tergolong CUKUP SEHAT), 48 (13,11 %) BPR mempunyai total NK faktor antara 51 – 66 (tergolong KURANG SEHAT) dan 34 (9,29 %) BPR sisanya mempunyai total NK faktor kurang dari 51 (tergolong TIDAK SEHAT).

4.2. Analisis Kuantitatif

Seperti telah dikemukakan dimuka bahwa analisis data dilakukan dengan bantuan *software* AMOS 4 dan SPSS 11.0. *Software* AMOS 4 digunakan untuk mengevaluasi model penelitian, mengevaluasi pengaruh antara variabel strategi

penghimpunan dana terhadap variabel efisiensi, variabel strategi penyaluran dana terhadap variabel efisiensi, dan pengaruh variabel efisiensi terhadap variabel kinerja. Sedangkan *software* SPSS 11.0 digunakan untuk menganalisis perbedaan strategi penghimpunan dana, strategi penyaluran dana, efisiensi dan kinerja BPR non BKK dengan BPR BKK. Evaluasi terhadap model penelitian dilakukan dengan cara menganalisis model penelitian secara simultan, melalui beberapa tahap yaitu : menguji *confirmatory faktor*; pengujian *full* model SEM; analisis atas *direct effect*, *indirect effect* dan *total effect*; serta interpretasi dan modifikasi model.

4.2.1. *Confirmatory Faktor Analysis*

Merupakan salah satu teknik *multivariate*, digunakan untuk menguji sebuah konsep yang dibangun dengan menggunakan beberapa indikator terukur. Untuk tujuan ini *unidimensionalitas* masing-masing indikator diamati untuk dikonfirmasi apakah indikator tersebut cukup kuat untuk mencerminkan sebuah konstruk (variabel laten). Terdapat dua uji dasar dalam *Confirmatory Faktor Analysis* yaitu : uji kesesuaian model (*goodness of fit test*) dan uji signifikansi bobot faktor. (Augusty Ferdinand, 2002)

a. Uji Kesesuaian Model (*goodness of fit test*)

Pengujian dilakukan dengan menelaah kriteria *goodness of fit* seperti telah dikemukakan dalam bab terdahulu. Tujuannya adalah untuk menguji *unidimensionalitas* dari indikator-indikator yang menjelaskan variabel laten. Kriteria kelayakan suatu model diukur dengan indeks sbb :

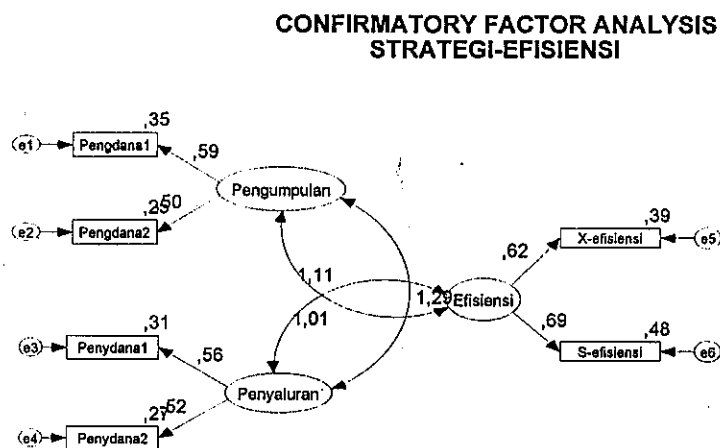
Tabel 4.8.
Kriteria Goodness of Fit

<i>Goodness of fit</i>	<i>Cut off value</i>
Chi-square	Diharapkan kecil
Probability	$\geq 0,05$
CMIN	≤ 2
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,95$
TLI	$\geq 0,95$
RMSEA	$\leq 0,08$

Sumber : Augusty Ferdinand, 2002

Dengan menggunakan bantuan software Amos 4.0 diperoleh output sebagaimana disajikan pada gambar berikut ini :

Gambar 4.1.



Chi-Square=6,163
Probability=.405
CMIN/DF=1,027
GFI=.994
CFI=1,000
TLI=.999
AGFI=.980
RMSEA=.009

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Dari hasil uji *goodness of fit* sebagaimana diungkapkan dalam gambar diatas, diketahui bahwa model ini dapat diterima, karena tingkat signifikansi (probabilita) mencapai 40,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians populasi diterima pada taraf nyata 5%. Dengan diterimanya hipotesa nol maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matrik kovarians sampel dengan matrik kovarians populasi sehingga model ini dapat diterima. Perbandingan selengkapnya antara nilai *cut off value goodness of Fit* dengan hasil estimasi adalah sebagai berikut ini :

Tabel 4.9.
Hasil Uji *Goodness Of-fit Measurement Model*

<i>Goodness of fit</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil estimasi	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	6,163	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,405	Baik
CMIN	≤ 2	1,027	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,980	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,994	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,999	Baik
CFI	$\geq 0,95$	1,000	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,009	Baik

Sumber : Data Primer yang diolah

Selain nilai probability, indeks lainnya menunjukkan tingkat penerimaan yang baik pula sehingga dapat dinyatakan terdapat tiga konstruk yang berbeda dengan dimensi-dimensinya, serta memberikan

konfirmasi yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa ketiga variabel mencerminkan variabel laten yang dianalisis.

b. Uji Signifikasi Bobot Faktor

Dalam uji signifikasi bobot faktor akan dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu : *Loading faktor*/nilai lamda (λ) dan bobot faktor (*regression weight*). Nilai lamda yang dipersyaratkan harus mencapai $\geq 0,40$. Bila nilai lamda lebih kecil dari 0,40 maka dianggap indikator tersebut tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan variabel laten. Berdasarkan perhitungan AMOS.4 sebagaimana disajikan pada gambar 4.1 diketahui bahwa nilai lamda dari indikator variabel strategi penghimpunan dana masing-masing sebesar 0,59; 0,50, nilai lamda dari indikator variabel strategi penyaluran dana masing-masing sebesar 0,56, 0,52, sedangkan nilai lamda dari indikator variabel efisiensi masing-masing sebesar 0,62; 0,69. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator dari variabel strategi penghimpunan dana, strategi penyaluran dana dan variabel efisiensi adalah berdimensi sama untuk menjelaskan masing-masing variabel tersebut.

Hasil analisis *regression weight* masing-masing indikator, diketahui bahwa semua indikator dapat diterima karena nilai *critical ratio* (CR) lebih besar dari 2 (identik dengan t hitung dalam analisis regresi pada taraf signifikansi 5%). Hasil itu menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut

secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk. Selengkapnya tentang nilai *critical ratio (CR)* dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10.
Estimasi Parameter Confirmatory Faktor Analysis

Regression Weights					
	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Pengdana2<--Pnghimpunan	1,000				
Pengdana1<--Pnghimpunan	1,076	0,134	8,044	0,000	par-1
X-efisiensi<--Efisiensi	1,000				
S-efisiensi<--Efisiensi	1,050	0,111	9,428	0,000	par-2
Penydana2<--Penyaluran	1,000				
Penydana1<--Penyaluran	1,103	0,129	8,538	0,000	par-3

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

4.2.2. *Full Struktural Equation Model (SEM)*

Hasil analisis *confirmatory faktor*, diketahui bahwa masing-masing indikator dapat digunakan untuk mendefinisikan sebuah konstruk laten. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis model SEM secara utuh. Seperti halnya *confirmatory faktor analysis*, pengujian *full SEM* juga dilakukan dengan dua pendekatan yaitu : Uji kesesuaian Model (*goodness of fit*) dan Uji Kausalitas/*regression weight*. Akan tetapi sebelum dilakukan dua uji tersebut, terlebih dahulu akan dilakukan pengevaluasian terhadap kriteria *goodness of fit*, dengan mengevaluasi normalitas data, evaluasi atas *outliers*,

evaluasi atas *multicollinearitas* dan *singularitas*. Evaluasi terhadap kriteria *goodness of fit* selengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Evaluasi atas Asumsi Normalitas Data

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk permodelan SEM.

Hasil perhitungan normalitas data dengan AMOS 4 sebagaimana tertuang dalam tabel 4.11 dibawah ini :

Tabel 4.11.
Normalitas Data

Assessment of normality						
	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Kinerja	1,000	4,000	-0,889	-6,947	-0,317	-1,238
Penydana1	2,000	8,000	-0,265	-2,068	-0,241	-0,940
Penydana2	2,000	9,000	-0,282	-2,206	0,261	1,019
S-efisiensi	3,000	9,000	-0,476	-3,714	-0,269	-1,051
X-efisiensi	2,000	9,000	-0,343	-2,675	0,352	1,375
Pengdana1	2,000	10,000	-0,540	-4,217	0,469	1,831
Pengdana2	1,000	10,000	-0,376	-2,935	0,110	0,431
Multivariate	7,782 6,631					

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

Pada tingkat signifikansi 5 % diperoleh nilai *critical ratio (CR)* sebesar $\pm 1,96$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data tunggal

maupun data *multivariate* berdistribusi normal dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

b. Evaluasi Atas *Outliers*

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim. *Outliers* dideteksi dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai *outliers* dengan cara mengkonversi nilai data penelitian kedalam *standard score* atau yang biasa disebut dengan *z-score* yang mempunyai nilai rata-rata nol dengan standard deviasi sebesar 1,00 (Hair, et al, 1995). Pengujian *outliers* dilakukan dengan bantuan software SPSS. Observasi data yang mempunyai nilai *z-score* $\geq 3,0$ akan dikategorikan sebagai *outliers*. Hasil pengujian *outliers* disajikan dalam tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12.
Uji *Outliers*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(PENYDANA)	366	-3,42873	2,35651	,0000000	1,00000000
Zscore(PENGDAANA)	366	-3,05177	2,78437	,0000000	1,00000000
Zscore(EFISIEN)	366	-3,50099	2,32338	,0000000	1,00000000
Zscore(KINERJA)	366	-2,16543	,87893	,0000000	1,00000000
Valid N (listwise)	366				

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 11.0

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *z-score* maksimal $< 3,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *outliers*.

c. Evaluasi Atas *Multicollinearitas* dan *Singularitas*

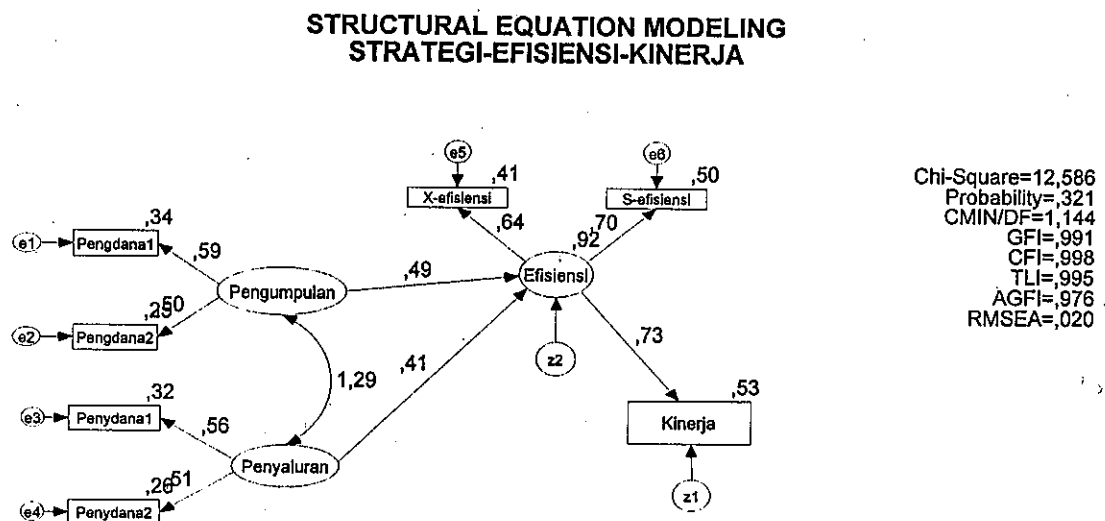
Dengan menggunakan bantuan software AMOS 4 diperoleh hasil nilai determinan dari matriks kovarians sampel adalah sebesar $3,2954e+000$. Nilai tersebut jauh dari nilai nol dan dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat *multikollinearitas* atau *singularitas* sehingga data layak untuk digunakan.

Dari hasil evaluasi terhadap kriteria *goodness of fit* tersebut dapat disimpulkan bahwa data layak digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya. Selanjutnya akan dilakukan pengujian *goodness of fit* dari *full structural equation model (SEM)* dan pengujian kausalitas/*regression weight*.

a. *Goodness of Fit – Full Structural Model (SEM)*

Pengujian dilakukan dengan menelaah kriteria *goodness of fit* seperti dalam pengujian *confirmatory faktor analysis*. Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk melihat kesesuaian model. Dengan menggunakan bantuan software AMOS 4 diperoleh hasil perhitungan *goodness of fit* model SEM seperti tampak pada gambar 4.2. Dari hasil uji *goodness of fit* sebagaimana diungkapkan dalam gambar tersebut menunjukkan bahwa model ini dapat diterima, karena tingkat signifikansi (probabilitas) mencapai 32,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians populasi diterima pada taraf nyata 5%.

Gambar 4.2.



Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Dengan diterimanya hipotesa nol maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matrik kovarians sampel dengan matrik kovarians populasi sehingga model ini dapat diterima. Perbandingan antara *cut off value* dengan hasil estimasi selengkapanya dapat dilihat pada tabel 4.13. Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa indeks-indeks yang dijadikan ukuran menunjukkan tingkat penerimaan yang baik sehingga dapat dinyatakan bahwa model ini fit terhadap data yang tersedia seperti terlihat pada tingkat signifikansi terhadap chi-square sebesar 12,586,

indeks CMINDF (1,144); AGFI (0,976); GFI (0,991); TLI (0,995); CFI (0,998); dan RMSEA (0,020).

Tabel 4.13.
Hasil Uji Goodness Of-fit

Goodness of fit	Cut off value	Hasil estimasi	Keterangan
Chi-square	Diharapkan kecil	12,586	Baik
Probability	$\geq 0,05$	0,321	Baik
CMIN	≤ 2	1,144	Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,976	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,991	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,995	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,998	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,020	Baik

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

b. Uji Kausalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Hipotesa nol menyatakan bahwa koefisien regresi antar hubungan adalah sama dengan nol. Dalam tabel 4.14 disajikan nilai-nilai koefisien regresi dan t hitungnya, dimana terlihat disana bahwa nilai CR yang identik dengan uji-t dalam regresi secara signifikan tidak sama dengan nol, oleh karena itu hipotesa nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antar hubungan sama dengan nol dapat ditolak dan menerima hipotesa alternatif bahwa masing-masing

hipotesa mengenai hubungan kausalitas yang disajikan dalam model dapat diterima.

Tabel 4.14.
Estimasi Parameter *Full Structural Equation Model* (SEM)

Regression Weights						
			Estimate	S.E.	C.R.	P Label
Efisiensi	<--	Pengumpulan	0,530	0,177	2,996	0,003 par-5
Efisiensi	<--	Penyaluran	0,500	0,195	2,573	0,010 par-6
Pengdana2	<--	Pengumpulan	1,000			
Pengdana1	<--	Pengumpulan	1,065	0,126	8,424	0,000 par-1
X-efisiensi	<--	Efisiensi	1,000			
S-efisiensi	<--	Efisiensi	1,052	0,103	10,263	0,000 par-2
Penydana2	<--	Penyaluran	1,000			
Penydana1	<--	Penyaluran	1,119	0,132	8,503	0,000 par-3
Kinerja	<--	Efisiensi	0,901	0,085	10,567	0,000 par-4

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

4.2.3. Analisis atas *Direct Effect*, *Indirect Effect* dan *Total Effect*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar konstruk baik langsung, tidak langsung, maupun pengaruh totalnya. Efek langsung tidak lain adalah koefisien dari semua garis koefisien dengan anak panah satu ujung. Efek tidak langsung adalah efek yang muncul melalui sebuah variabel antara, sedangkan efek total adalah efek dari berbagai hubungan. Hasil pengujian *direct effect*, *indirect effect* dan *total effect* adalah sebagaimana disajikan dalam tabel 4.15 berikut ini :

Tabel 4.15.
Standardized Direct Effect

Standardized Direct Effects - Estimates			
	Penyaluran	Penghimpunan	Efisiensi
Efisiensi	0,413	0,486	0,000
Kinerja	0,000	0,000	0,727
Penydana1	0,562	0,000	0,000
Penydana2	0,514	0,000	0,000
S-efisiensi	0,000	0,000	0,705
X-efisiensi	0,000	0,000	0,636
Pengdana1	0,000	0,587	0,000
Pengdana2	0,000	0,505	0,000

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

Dari tabel diatas terlihat bahwa efek langsung strategi penyaluran dana terhadap efisiensi sebesar 0,413, efek langsung strategi penghimpunan dana terhadap efisiensi sebesar 0,486 sedangkan efek langsung efisiensi terhadap kinerja adalah sebesar 0,727.

Efek tidak langsung merupakan efek dari satu konstruk terhadap konstruk lainnya melalui konstruk perantara. Hasil perhitungan efek tidak langsung sebagaimana disajikan dalam tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16.
Standardized Indirect Effect

Standardized Indirect Effects - Estimates			
	Penyaluran	Penghimpunan	Efisiensi
Efisiensi	0,000	0,000	0,000
Kinerja	0,300	0,353	0,000
Penydana1	0,000	0,000	0,000
Penydana2	0,000	0,000	0,000
S-efisiensi	0,291	0,342	0,000
X-efisiensi	0,263	0,309	0,000
Pengdana1	0,000	0,000	0,000
Pengdana2	0,000	0,000	0,000

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

Tabel diatas menunjukkan bahwa efek tidak langsung konstruk strategi penghimpunan dana terhadap konstruk kinerja melalui konstruk efisiensi sebesar 0,353 efek tidak langsung dari konstruk strategi penyaluran dana terhadap konstruk kinerja melalui konstruk efisiensi sebesar 0,30. *Total effect* merupakan efek total dari berbagai hubungan.

Hasil perhitungan total efek seperti tertera pada tabel 4.17 diketahui bahwa *total effect* dari strategi penghimpunan dana terhadap efisiensi adalah sebesar 0,486. Efek total dari strategi penyaluran dana terhadap efisiensi adalah sebesar 0,413. Efek total dari efisiensi terhadap kinerja adalah sebesar 0,727.

Tabel 4.17.
Standardized Total Effect

Standardized Total Effects - Estimates			
	Penyaluran	Penghimpunan	Efisiensi
Efisiensi	0,413	0,486	0,000
Kinerja	0,300	0,353	0,727
Penydana1	0,562	0,000	0,000
Penydana2	0,514	0,000	0,000
S-efisiensi	0,291	0,342	0,705
X-efisiensi	0,263	0,309	0,636
Pengdana1	0,000	0,587	0,000
Pengdana2	0,000	0,505	0,000

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

4.2.4. Interpretasi dan Modifikasi Model

Setelah estimasi model dilakukan, model masih bias dikembangkan lebih lanjut, jika hasil estimasi memiliki tingkat prediksi tidak seperti yang diharapkan. Model dapat dimodifikasi dengan syarat mempunyai pijakan teori yang kuat. Oleh karena itu untuk memberikan interpretasi apakah model dapat diterima ataukah perlu dikembangkan lebih lanjut, perlu dilakukan pengamatan terhadap besarnya nilai residual yang dihasilkan. Dengan bantuan software AMOS 4, dapat dilakukan pengamatan terhadap *Standardized Residual Covariance* untuk menguji apakah ada nilai residual diluar rentang - 1,96 s.d 1,96 (Hair, et al, 1995). Besarnya nilai *Standardized Residual Covariance* hasil perhitungan AMOS 4 dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini :

Tabel 4.18.
Standard Residual Covariance

Standardized Residual Covariances							
	Kinerja	Penydana1	Penydana2	S-efisiensi	X-efisiensi	Pengdana1	Pengdana2
Kinerja	0,000	-0,277	-0,737	0,113	0,130	0,214	0,361
Penydana1	-0,277	0,000	0,000	0,640	-0,041	-0,585	0,527
Penydana2	-0,737	0,000	0,000	0,091	0,479	0,145	0,117
S-efisiensi	0,113	0,640	0,091	0,000	-0,310	0,016	-0,691
X-efisiensi	0,130	-0,041	0,479	-0,310	0,000	0,592	-0,861
Pengdana1	0,214	-0,585	0,145	0,016	0,592	0,000	0,000
Pengdana2	0,361	0,527	0,117	-0,691	-0,861	0,000	0,000

Sumber : Hasil Perhitungan AMOS.4

Dari tabel diatas diketahui bahwa model tidak perlu dikembangkan lagi karena nilai residualnya dalam rentang antara - 1,96 s.d 1,96 (Hair, et al, 1995).

4.3. Pengujian Hipotesis

Setelah melalui pengujian *confirmatory faktor analysis* kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap full model dari SEM, disimpulkan bahwa model dapat diterima dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini di buktikan dengan indeks goodness of-fit yang telah memenuhi criteria yang dipersyaratkan yaitu : chi-square sebesar 12,586, indeks CMINDF (1,144); AGFI (0,976); GFI (0,991); TLI (0,995); CFI (0,998); dan RMSEA (0,020). Setelah model layak digunakan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian.

a. Hipotesis I : Strategi penghimpunan dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel strategi penghimpunan dana dibentuk oleh 2 indikator yaitu : rasio dana pihak ketiga terhadap total hutang dan rasio modal terhadap total asset, sedangkan variabel efisiensi juga dibentuk oleh 2 indikator yaitu : X-Efisiensi dan S-Efisiensi. Estimasi antara variabel strategi penghimpunan dana dengan efisiensi menghasilkan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,996 ($\geq \pm 2,00$) dan P value sebesar 0,003 ($< 5\%$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa strategi penghimpunan dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

b. Hipotesis II : Strategi penyaluran dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel strategi penyaluran dana dibentuk oleh 2 indikator yaitu : rasio penyaluran pinjaman terhadap total asset dan rasio *fee based income* terhadap total pendapatan, sedangkan variabel efisiensi juga dibentuk oleh 2 indikator yaitu : X-Efisiensi dan S-Efisiensi. Estimasi antara variabel strategi penyaluran dana dengan efisiensi menghasilkan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,573 ($\geq \pm 2,00$) dan P value sebesar 0,010 ($< 5\%$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa strategi penyaluran dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

c. Hipotesis III : Efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel efisiensi dibentuk oleh 2 indikator yaitu : X-Efisiensi dan S-Efisiensi, sedangkan variabel kinerja merupakan pencerminan dari predikat tingkat kesehatan BPR. Estimasi antara variabel efisiensi dengan kinerja menghasilkan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 10,567 ($\geq \pm 2,00$) dan P value sebesar 0,000 ($< 5\%$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

d. Hipotesis IV : Terdapat perbedaan strategi penghimpunan dana antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel strategi penghimpunan dana dibentuk oleh 2 indikator yaitu : rasio dana pihak ketiga terhadap total hutang dan rasio modal terhadap total asset. Hasil perhitungan ANOVA dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19.
Perbedaan Strategi Penghimpunan dana

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	181,839	1	181,839	40,627	,000
Within Groups	1629,199	364	4,476		
Total	1811,038	365			

Sumber : hasil pengolahan SPSS 11.0

Dari tabel diatas diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel strategi penghimpunan dana antara BPR non BKK dengan BPR BKK,

perbedaan ini signifikan pada $\alpha 5 \%$, karena nilai probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan strategi penghimpunan dana antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

e. Hipotesis V : Terdapat perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel strategi penyaluran dana dibentuk oleh 2 indikator yaitu : rasio penyaluran pinjaman terhadap total asset dan rasio *fee based income* terhadap total pendapatan. Hasil perhitungan ANOVA dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.20.
Perbedaan Strategi Penyaluran Dana

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	89,295	1	89,295	21,945	,000
Within Groups	1481,112	364	4,069		
Total	1570,407	365			

Sumber : hasil pengolahan SPSS 11.0

Dari tabel diatas diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel strategi penyaluran dana antara BPR non BKK dengan BPR BKK, perbedaan ini signifikan pada $\alpha 5 \%$, karena nilai probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan strategi

penyaluran dana antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

f. Hipotesis VI : Terdapat perbedaan efisiensi antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel efisiensi dibentuk oleh 2 indikator yaitu : X-efisiensi dan S-efisiensi. Hasil perhitungan ANOVA dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.21.
Perbedaan Efisiensi

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	26,222	1	26,222	6,267	,013
Within Groups	1523,155	364	4,184		
Total	1549,377	365			

Sumber : hasil pengolahan SPSS 11.0

Dari tabel diatas diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel efisiensi antara BPR non BKK dengan BPR BKK, perbedaan ini signifikan pada α 5 %, karena nilai probabilitas sebesar 0,013. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan efisiensi antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

g. Hipotesis VII : Terdapat perbedaan kinerja antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang

Variabel kinerja merupakan pencerminan dari predikat tingkat kesehatan BPR. Hasil perhitungan ANOVA dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.22.
Perbedaan Kinerja

ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	34,793	1	34,793	39,621	,000
Within Groups	319,646	364	,878		
Total	354,440	365			

Sumber : hasil pengolahan SPSS 11.0

Dari tabel diatas diketahui terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel kinerja antara BPR non BKK dengan BPR BKK, perbedaan ini signifikan pada α 5%, karena nilai probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara BPR non BKK dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data variabel penelitian yaitu : strategi, efisiensi dan kinerja BPR di wilker KBI Semarang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

5.1. Obyek dan Variabel Penelitian

- a. Besarnya rasio antara dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BPR dengan total hutang BPR mencapai 77,79%. Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa BPR di wilker KBI Semarang telah berhasil memperoleh sumber dana dengan biaya yang murah (tabungan & deposito), sehingga diharapkan dapat berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi (Narongtanupon, 2000).
- b. Allen dan Rai (1996) mengemukakan bahwa rasio antara modal dengan total asset dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan finansial sebuah bank. Rasio antara modal BPR dengan total aset BPR mencapai 13,63%. Semakin tinggi rasio antara modal dengan total asset diharapkan semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang berhasil dicapai.
- c. Besarnya rasio antara kredit yang diberikan BPR dengan total aset BPR mencapai 74,54%. Rasio antara kredit yang diberikan dengan total asset merupakan pendekatan untuk menilai agresifitas bank dalam melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan rasio antara *fee based income* dengan total pendapatan BPR mencapai 5,62%.

- d. Besarnya rasio antara beban bunga dengan jumlah kewajiban mencapai 7,55%, relatif rendahnya rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan. Sedangkan rasio antara beban operasional dengan pendapatan operasional mencapai 82,71%.
- e. Variabel kinerja diukur dengan pendekatan CAMEL. Posisi bulan Agustus 2003, dari 366 BPR di wilker KBI Semarang 176 BPR (48,09 %) tergolong SEHAT, 108 BPR (29,51 %) tergolong CUKUP SEHAT, 48 BPR (13,11 %) tergolong KURANG SEHAT dan 34 BPR (9,29 %) tergolong TIDAK SEHAT. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja sebagian besar BPR di wilker KBI Semarang cukup baik.

5.2. Hipotesis Penelitian

- a. Hipotesis I : Strategi penghimpunan dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan estimasi parameter dengan menggunakan bantuan software AMOS 4 antara variabel strategi penghimpunan dana dengan efisiensi menghasilkan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,996 ($\geq \pm 2,00$) dan P value sebesar 0,003 ($< 5\%$). Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa Strategi penghimpunan dana berpengaruh positif terhadap efisiensi dapat diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber dana murah yang berasal dari tabungan dan deposito akan berdampak positif pada efisiensi BPR.

- b. Hipotesis II : Strategi penyaluran dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan estimasi parameter dengan menggunakan bantuan software AMOS 4 antara variabel strategi penyaluran dana dengan efisiensi menghasilkan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2,573 ($\geq \pm 2,00$) dan P value sebesar 0,010 ($< 5\%$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa strategi penyaluran dana berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tepat penyaluran dana oleh BPR baik dalam jumlah dan target sasaran akan meningkatkan efisiensi BPR.
- c. Hipotesis III : Efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja BPR di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan estimasi parameter dengan menggunakan bantuan software AMOS 4 antara variabel efisiensi dengan kinerja menghasilkan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 10,567 ($\geq \pm 2,00$) dan P value sebesar 0,000 ($< 5\%$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja BPR dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin efisien BPR akan meningkatkan kinerjanya.
- d. Hipotesis IV : Terdapat perbedaan strategi penghimpunan dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan *analysis of variance* dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 40,627, dimana F hitung ini signifikan

pada $\alpha 0,000 (< 5\%)$, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan strategi penghimpunan dana antara BPR dengan BPR BKK di wilker KBI Semarang dapat diterima.

- e. Hipotesis V : Terdapat perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan *analysis of variance* dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 21,945, dimana F hitung ini signifikan pada $\alpha 0,000 (< 5\%)$, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan strategi penyaluran dana antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.
- f. Hipotesis VI : Terdapat perbedaan efisiensi antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan *analysis of variance* dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 6,267 dimana F hitung ini signifikan pada $\alpha 0,013 (< 5\%)$, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan efisiensi antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.
- g. Hipotesis VII : Terdapat perbedaan kinerja antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang. Berdasarkan hasil perhitungan *analysis of variance* dengan bantuan software SPSS 11.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 39,621, dimana F hitung ini signifikan pada $\alpha 0,000 (< 5\%)$,

dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara BPR dengan BPR BKK di wilayah kerja KBI Semarang dapat diterima.

5.3. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi berpengaruh positif terhadap efisiensi BPR dan meningkatnya efisiensi terbukti berdampak pada peningkatan kinerja BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang. Selain itu ditemukan pula perbedaan strategi, efisiensi dan kinerja BPR BKK dengan BPR non BKK. Hasil ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

- a. D.M Lloyd-Williams dan Phil Molyneux (1991), yang menyatakan bahwa “Peningkatan kinerja ini diperoleh melalui peningkatan efisiensi”
- b. Berger (1995), dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa “variabel efisiensi (dengan menggunakan indikator *X-Efficiency* dan *S-Efficiency*), konsentrasi, pangsa pasar dan variabel yang dikontrol berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja (*Return on Asset* dan *Net Interest Margin*)”.
- c. Tamin (2001), menyimpulkan bahwa “variabel efisiensi (*X-Efficiency* dan *S-Efficiency*), konsentrasi, pangsa pasar dan variabel yang dikontrol (rata-rata total asset/LTA, rata-rata dana pihak ketiga/LDS dan rata-rata kredit yang diberikan/LTC) berpengaruh terhadap kinerja (rasio *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*)”.

- d. Indra Wijaya Kesuma (1999), pada salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa “perusahaan multinasional dari Amerika Serikat memiliki karakteristik efisiensi yang berbeda dengan perusahaan dalam negeri”.
- e. Beamish (2000), mengemukakan bahwa paradigma dasar strategi selama lebih dari 30 tahun menyangkut hubungan antara strategi-struktur-kinerja. Penelitian yang menyangkut pembuktian paradigma tersebut telah banyak dilakukan. Beamish (2000) merangkum beberapa di antaranya, yaitu bahwa “strategi mempengaruhi struktur dan kinerja”.
- f. Beamish (2000), dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa “variabel-variabel strategi yang digunakannya dapat digunakan untuk memprediksi tekanan keuangan yang dihadapi oleh perbankan tersebut pada masa krisis, serta dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kegagalan bank-bank di masa mendatang”.
- g. Allen dan Rai (1996), mengemukakan bahwa “rasio antara modal dengan total asset dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan finansial sebuah bank”. Semakin tinggi nilai rasio antara modal dengan total asset, diharapkan semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang berhasil dicapai.

5.4. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa strategi penghimpunan dan penyaluran dana oleh BPR mempunyai pengaruh positif terhadap efisiensi BPR dan apabila diamati lebih jauh ternyata strategi penghimpunan dana

mempunyai pengaruh lebih besar jika dibandingkan dengan strategi penyaluran dana. Secara signifikan efisiensi juga terbukti mempengaruhi kinerja BPR di wilker KBI Semarang. Dari hasil penelitian ini, sejumlah implikasi perlu dipertimbangkan bagi pengelola BPR berkaitan dengan strategi – efisiensi sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja BPR. Antara lain adalah :

1. Untuk meningkatkan efisiensi, BPR dapat menempuh upaya memperbanyak porsi dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito. Hal ini sejalan dengan pendapat Narongtanupon yang menyatakan bahwa sebuah bank akan mendapatkan dana dari 3 (tiga) sumber, yaitu deposito/tabungan, modal dan pinjaman. Tabungan dan deposito yang berhasil diperoleh menggambarkan sumber dana dengan biaya rendah, sehingga diharapkan dapat berpengaruh secara positif terhadap tingkat efisiensi.
2. Dari pengembangan model penelitian, terbukti bahwa efisiensi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja BPR dan apabila diamati lebih jauh ternyata *S-efficiency* mempunyai kemampuan lebih besar dibandingkan dengan *X-efficiency* dalam menjelaskan variabel efisiensi. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kemampuan BPR untuk beroperasi pada tingkat output yang optimal. Peningkatan kemampuan ini secara sederhana dapat dilakukan dengan cara senantiasa melakukan *cost-volume-profit analysis* dengan berpedoman pada konsep *based lending rate*.

5.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena obyek yang digunakan hanya terbatas pada BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Semarang. Sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa segmentasi responden terlalu homogen. Kemungkinan akan memperoleh hasil yang lebih baik jika penelitian dilakukan pada beberapa jenis perusahaan dalam wilayah yang lebih luas lagi. Selain itu sebagaimana kita ketahui masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap kinerja.

5.6. Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian tentang kinerja di Indonesia telah banyak dilakukan, akan tetapi karena banyaknya variabel yang mempengaruhi kinerja, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menggunakan variabel yang sangat terbatas. Oleh sebab itu untuk menggali lebih jauh tentang kinerja diperlukan penelitian-penelitian dengan variabel yang berbeda. Selain itu mengingat terbatasnya sampel karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya penelitian, sebaiknya agenda penelitian dimasa yang akan datang dapat mereplikasi penelitian ini dengan menggunakan besaran sampel yang lebih banyak sehingga dapat menggali masalah strategi-efisiensi dan kinerja secara lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia Semarang, 2002, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah*.
- Berger, Allen N., 1995, *The Profit-Structure Relationship in Banking – Tests of Market-Power and Efficient-Structure Hypotheses*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 27, No. 2 (Mei), halaman 404-431.
- Cecen, A. Aydin, 1989, *X-Inefficiency, Productivity and Inflation : An Empirical Investigation*, AEJ, Vol. 17, No. 1 (Maret), halaman 43-46.
- Clark, Jeffrey A. and Thomas F. Siems, 2002, *X-Efficiency in Banking : Looking Beyond The Balance Sheet*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 34, No. 5 (November), halaman 987-1013.
- Deyoung, Robert and Daniel E. Nolle, 1996, *Foreign-Owned Banks in The United States : Earning Market Share or Buying It ?*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 28, No. 4 (November, part 1), halaman 622-636.
- Hughes, Joseph P., William Lang, Loretta J. Mester and Choon-Geol Moon, 1996, *Efficient Banking Under Interstate Branching*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol 28, No. 4 (November, Part 2), halaman 1045-1071.
- Humphrey, David B and Lawrence B. Pulley, 1997, *Bank's Responses to Deregulation : Profits, Technology and Efficiency*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 29, No. 1 (Februari), halaman 73-93.
- Hunter, William C. and Stephen G. Timme, 1991, *Technological Change in Large U.S. Commercial Banks*, Journal of Business, Vol. 64, No. 3, halaman 339-362.
- Kostova, Tatiana and Srilata Zaheer, 1999, *Organizational Legitimacy Under Conditions of Complexity : The Case of The Multinational Enterprise*, Academy of Management Review, Vol. 24, No. 1, halaman 64-81.
- Leibenstein, Harvey and Shlomo Maital, 1992, *X-Inefficiency After A Quarter of A Century : Empirical Estimation and Partitioning of X-Efficiency : A*

Data Envelopment Approach, AEA Papers and Proceedings, Vol. 82, No. 2 (Mei), halaman 428-433.

Mester, Loretta J., 1994, *How Efficient Are Third District Banks ?*, Business Review, Federal Reserve Bank of Philadelphia, Januari-Februari, halaman 3-18.

Narongtanupon, Prakit, 2000, *Bank's Efficiency in Distressed Economic Environments : An X-Efficiency Analysis of Comercial Banks in Thailand*, Indiana University, halaman 102-170.

Peristiani, Stavros, 1997, *Do Mergers Improve The X-Efficiency and Scale efficiency of US-Banks ? Evidence From 1980s*, Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 29, No. 3 (Agustus), halaman 326-337.

Zahreer, Srilata, 1995, *Overcoming The Liability of Foreignness*, Academy of Management Journal, Vol. 38, No. 2, halaman 341-363.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ria Swandito, SE

Tempat/tgl lahir : Jakarta, 28 Februari 1975

Pendidikan :

1981 – 1987 : SD Negeri 09 Kapuk, Cengkareng Jakarta Barat

1987 – 1990 : SMP Negeri 45 Cengkareng Jakarta Barat

1990 – 1993 : SMA Negeri 33 Cengkareng Jakarta Barat

1993 – 1997 : Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta

Pekerjaan :

1999 – sekarang : Pegawai Bank Indonesia Semarang